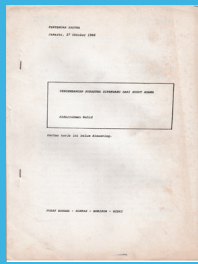




**MENGENAL  
LEBIH DEKAT  
DRS. SUTEJO**  
Kepala Balai Bahasa  
Jawa Barat: Strategi  
Kebahasaan dan  
Kesastraan di Jawa  
Barat



**WAWASAN  
KESAstraAN**  
Menggali inter-  
aksi sastra dan  
agama bersama  
Abdurrahman  
Wahid



**MENGENANG  
KARNAYUDIBRATA:**  
Pembentukan  
karakter Jawa  
Barat melalui  
karya sastra

EDISI SEPTEMBER 2017

# PAKUBASA

PENEGUH BAHASA DAN SAstra DI JAWA BARAT



**PEMARTABATAN  
BAHASA NEGARA**  
MENGUGAH KESEJATAN DIRI DALAM BINGKAI  
KEBHINEKATUNGGALIKAN.

**PENGEMBANGAN  
SUSASTRA DILIHAT  
DARI SUDUT AGAMA**

WAWASAN  
HAL 24



## SAJIAN KAMI

## WAWASAN

- 11 **Dindin Samsudin:** Sikap Bahasa Masyarakat Sunda
- 31 **Jennifer Frost:** Homograf yang akan membuat teman facebookmu menggaruk-garuk kepala; terjemahan oleh Taufiq Awaludin

## PROFIL

- 21 **Karna Yudibrata:** mengenang sang "Kanyaah Kolot"

## CERPEN

- 37 **Toni Lesmana** Bi Srintil

## PUISI

- 10 Pada Akhirnya
- 17 Lapang Bu Tini
- 22 Hujan dan Pohon
- 29 Catatan 2002--2017
- 34 Di Kampung Naga

## WAWANCARA EKSKLUSIF

- 14 **Drs. Sutejo:** Kepala Balai Bahasa Jawa Barat

## SEPUTAR SUMBAWA 11

- 9 **UKBI:** berita seputar UKBI
- 38 **Statistika Kebahasaan:** data seputar duta bahasa 2017

## PENANGGUNG JAWAB

KEPALA  
BALAI BAHASA JAWA BARAT

## REDAKTUR

A. BAHTIAR

## TIM EDITOR

DINDIN SAMSUDIN  
DEVYANTI ASMALASARI  
SARIP HIDAYAT

## DESAIN GRAFIS

MUSTAJAB

## FOTOGRAFER

TAUFIQ AWALUDIN

## TIM SEKRETARIAT

ANNE ERLYANE  
DESSIE NATALIA  
ASEP MIFTAHUDDIN

## ALAMAT REDAKSI

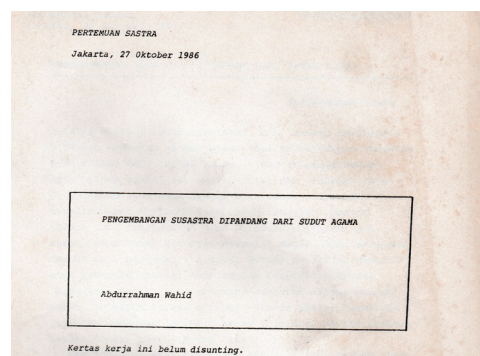
BALAI BAHASA JAWA BARAT,  
JALAN SUMBAWA NOMOR 11  
BANDUNG  
JAWA BARAT

Majalah Pakubasa ini diterbitkan dalam bentuk digital. Isi majalah tidak mencerminkan sikap resmi lembaga kecuai yang dinyatakan secara eksplisit.

Pengutipan isi majalah ini diperkenankan dengan mencantumkan nama, edisi, dan tahun penerbitan.

Majalah ini dapat diunduh cuma-cuma di laman

[balaibahasajabar.web.id](http://balaibahasajabar.web.id)



## PEMARTABATAN BAHASA NEGARA DI JAWA BARAT

Balai Bahasa Jawa Barat menggelar sejumlah kegiatan pemartabatan bahasa negara di berbagai kota dan kabupaten di Jawa Barat, di antaranya Kota Bogor, Kota Depok, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Bogor, Kabupaten Garut. Berita Utama ini dapat dibaca mulai halaman 6 s.d. 8.

## PISAH SAMBUT DAN SERAH TERIMA JABATAN

Kepala Balai Bahasa Jawa Barat yang sejak 1999 hingga 2017 dijabat oleh Drs. Moh. Abdul Khak, M.Hum., pada 18 Agustus 2017 diserahkan kepada Drs. Sutejo. Acara ini diikuti oleh pegawai di lingkungan Balai Bahasa Jawa Barat dan dihadiri para pemangku kepentingan, media massa, dan undangan lainnya. Suasana hidmat dan keharuan menyelimuti acara ini bersama iringan puisi "Pada Akhirnya" karya Moh. Syarif Hidayat.

**WAWASAN** Kali ini redaksi *Pakubasa* memuat sebuah tulisan karya tokoh kenamaan di dunia yang belum disunting. Tulisan beliau ini adalah bahan diskusi *Pertemuan Sastra* di Jakarta pada 27 Oktober 1986. Selengkapnya dapat Anda baca mulai halaman 24.

**P**EMARTABATAN BAHASA NEGARA merupakan agenda nasional yang tidak dapat ditunda. Hari ini maupun hari-hari mendatang agenda ini perlu menjadi perhatian kita sebagai bangsa.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005--2025 mengisyaratkan perlunya agenda ini dalam kalimat yang bernada memprihatinkan: "... di sisi lain upaya **pembangunan jatidiri bangsa Indonesia**, seperti **penghargaan** pada nilai budaya dan **bahasa**, nilai **solidaritas sosial, kekeluargaan, dan rasa cinta tanah air dirasakan makin memudar**." (Lampiran UU No. 17 Tahun 2007). Agenda Pemartabatan Bahasa Negara, terutama di ruang publik, merupakan upaya menguatkan kembali rasa penghargaan pada bahasa Indonesia yang dirasakan mulai memudar itu.

Balai Bahasa Jawa Barat dalam beberapa bulan terakhir ini gencar mengingatkan warga Jawa Barat untuk tetap menempatkan Bahasa Indonesia dalam posisi yang tinggi. "Menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia" adalah ungkapan generasi 1928 yang tidak lekang oleh zaman. Inspirasi jiwa pemuda 1928 itu hari ini diungkapkan dalam bentuk "Junjung Tinggi Bahasa Indonesia, Cintai Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing".

A. Bahtiar, Redaktur

**ZULKIFLI SONGYANAN**, lahir di Singaparna, Tasikmalaya, 02 Juni 1990. Alumni program studi Manajemen Pemasaran Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia. Belajar menulis puisi di Sanggar Sastra Tasik, Arena Studi Apresiasi Sastra, dan Komunitas Malaikat. Kumpulan puisinya yang baru terbit, Kartu Pos dari Banda Neira (Gambang Buku Budaya, 2017).

**AISYAH NUR ROHMAN**, lahir di Ciamis 02 November 2002. Pelajar di SMA Negeri 2 Ciamis kelas X, saat di SMP pernah menjuarai lomba-lomba cipta puisi FLS2N, dan lomba cipta puisi lainnya yang diselenggarakan di SMA/SMK daerah Ciamis dan Tasikmalaya. Semasa masih menjadi pelajar di SMP Negeri 1 Ciamis aktif mengikuti ekstra kurikuler jurnalis WaW. Boleh berdiskusi lewat akun LINE-nya @aisyahnurr atau IGnya @aisyhnurr.

**WARTA PALUT** merupakan rubrik untuk mengulas situasi yang tergambar pada cover majalah. Majalah lain menggunakan rubrik *cover story* atau *cerita sampul* untuk hal yang sama. Rubrik ini dapat Anda baca mulai halaman 18.

**MAN PURWAKARTA** menjuarai Festival Musikalisasi Puisi 2017. MAN Purwakarta berhasil menyisihkan 23 peserta yang berasal dari berbagai sekolah menengah di Jawa Barat. MAN Purwakarta akan mewakili Jawa Barat pada acara Festival Musikalisasi Puisi Tingkat Nasional yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Berita lengkap di halaman 30.

**DUTA BAHASA JAWA BARAT 2017** Setelah menyisihkan 396 peserta seleksi Duta Bahasa Jawa Barat dan melalui 3 tahap seleksi, Zainal Saiful Amir dan Azharra Aninda Putri Al Farid akhirnya terpilih menjadi Duta Bahasa Jawa Barat 2017. Berita selengkapnya dapat Anda baca di halaman 23.



**FOTO PALUT** Kegiatan Sosialisasi Pemartabatan Bahasa Negara di Kota Tasikmalaya







Seringkali berjalanlah kau ke  
tenggara  
Mata angin toh bukan hanya  
barat dan timur saja

Moh. Syarif Hidayat

# PEMARTABATAN BAHASA NEGARA DI JAWA BARAT



Memartabatkan bahasa Indonesia di ruang publik merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bahwa ruang publik ini berada di negara Indonesia.

## BERITA UTAMA

### KABUPATEN BOGOR

Sosialisasi pemertabatan bahasa negara kembali dilakukan Balai Bahasa Jawa Barat di kota dan kabupaten daerah tingkat II yang ada di Jawa Barat. Pada Kamis, 10 Agustus 2017, sosialisasi dilakukan kepada para pengusaha di Kabupaten Bogor. Kegiatan yang dilaksanakan di Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Kawasan Indonesia Peace and Rescue Center (IPSC), Citeureup tersebut mengundang seratus peserta yang terdiri atas para pengusaha hotel, restoran, dan tempat wisata.

Kegiatan yang bertema "Dengan Semangat Persatuan dan Kesatuan Kita Martabatkan Bahasa Negara di Ruang Publik" tersebut dibuka secara resmi oleh Bupati Kabupaten Bogor, yang diwakili oleh Kepala

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Kadisbudpar) Kabupaten Bogor, Drs. Rahmat Surjana, M.Si.

Dalam Sambutannya, Kadisbudpar mengatakan bahwa pemerintah Kabupaten Bogor sangat mendukung program Balai Bahasa Jabar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam upaya pemertabatan bahasa negara agar rasa kebanggaan dan nasionalisme masyarakat, khususnya para pengusaha di Kabupaten Bogor, semakin meningkat. "Bahasa dan budaya merupakan jati diri yang harus dikembangkan karena bahasa merupakan jati diri dan identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Ingat, dalam budaya Sunda juga ada pepatah yang mengatakan bahwa *basa tandaning rasa* yang artinya 'bahasa menunjukkan rasa

seseorang', tambah Rahmat Surjana.

Sementara itu, Kepala Balai Bahasa Jabar, Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., dalam sambutannya mengajak para pengusaha di Kabupaten Bogor untuk memertabatkan bahasa Indonesia di ruang publik sebagai salah satu cara untuk menunjukkan bahwa ini negara Indonesia. Bangsa Indonesia harus merasa malu jika bahasa negaranya dipinggirkan oleh bahasa asing. "Mari kita bersama-sama mengembalikan muruah jati diri atau harkat martabat bahasa negara kita. Ingat, bahasa Indonesia merupakan modal utama NKRI karena bahasa Indonesia ada sejak 1928. Tanpa bahasa Indonesia, mustahil bangsa ini bisa bersatu", tambah Abdul Khak.

"Ingat, dalam bahasa Sunda juga ada pepatah: *basa tandaning rasa* yang artinya bahasa menunjukkan rasa seseorang", tambah Rahmat Surjana, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bogor.

Dalam kegiatan tersebut, selain disosialisasikan hasil lokakarya penggunaan bahasa di ruang publik, juga dilakukan diskusi tentang pemertabatan bahasa negara, khususnya berkaitan dengan penggunaan bahasa di ruang publik yang ada di Kabupaten Bogor.

Narasumber yang hadir dalam diskusi tersebut adalah Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, Prof. Dadang Sunendar, M.Pd., Sekretaris Disbudpar Kab. Bogor, Wawan Darmawan, S.Sos., M.Ip., dan Kepala Balai Bahasa Jawa Barat.

Ketua pelaksana kegiatan, Yeni Mulyani, mengatakan bahwa maksud dan tujuan utama diselenggarakannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan mendapatkan kawasan tertib berbahasa sebagai pelaksanaan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. "Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menggugah kesadaran pelaku usaha, khususnya pengusaha hotel, restoran, dan tempat wisata di Kabupaten Bogor untuk memertabatkan kembali bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan", tambah Yeni. (Din)



Kepala Badan Bahasa sedang menyemangati para pengusaha hotel dan restoran tentang keuntungan eksotis menggunakan bahasa Indonesia atau daerah.



Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut bersama Kepala Balai Bahasa Jawa Barat (tengah) bersama-sama mengajak pengusaha hotel dan restoran di Kab. Garut untuk memertabatkan bahasa negara di ruang publik yang terdekat.

## BERITA UTAMA

# KABUPATEN GARUT

Balai Bahasa Jabar terus menyosialisasikan pemertabatan bahasa negara di ruang publik di kota/kabupaten di Jawa Barat. Pada Rabu, 23 Agustus 2017, kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Kabupaten Garut.

Kegiatan yang dilaksanakan di Hotel Tirtagangga, Cipanas, tersebut dihadiri oleh para peserta yang berasal dari para pelaku usaha hotel, restoran/rumah makan, dan tempat wisata, para Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) pemerintahan, serta insan media massa di Kabupaten Garut. Dalam kegiatan tersebut, para narasumber berdiskusi dengan para peserta terkait penggunaan bahasa negara di ruang publik yang ada di Kabupaten Garut. Narasumber yang hadir dalam diskusi tersebut adalah Kepala Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kab. Garut, H. Budi Gan Gan Gumilar, S.H., M.Si. dan Kepala Balai Bahasa Jawa Barat, Drs. Sutejo.

Dalam sambutannya, Kepala Balai Bahasa Jawa Barat terus mengajak masyarakat untuk memertabatkan bahasa Indonesia karena berdasarkan pengamatannya, masyarakat belum mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, khususnya di ruang publik. "Masyarakat kita itu belum setia terhadap bahasa Indonesia, belum bangga terhadap bahasa Indonesia, dan belum sadar bahwa berbahasa Indonesia itu ada aturan, kaidah, dan norma", kata Sutejo.

Sementara itu, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut dalam sambutan pembukaan kegiatan berharap agenda ini

dapat mengingatkan dan menggerakkan masyarakat Garut, khususnya para pelaku usaha, agar bahasa negara harus betul-betul ditinggikan dan dimertabatkan. "Kita tidak boleh anti kepada bahasa asing, tetapi posisi bahasa Indonesia harus tetap yang tertinggi. Jadi, penulisan-penulisan di ruang publik harus benar-benar menggunakan bahasa negara", tambah Budi Gan Gan.

Ketua pelaksana kegiatan, Dindin Samsudin, mengatakan bahwa maksud dan tujuan utama diselenggarakannya kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kecintaan masyarakat Garut terhadap bahasa Indonesia dan untuk mendapatkan kawasan tertib berbahasa sebagai pelaksanaan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan

Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. "Kami ingin menggugah kesadaran pelaku usaha, khususnya pengusaha hotel, restoran, dan tempat wisata di Kabupaten Garut untuk memartabatkan bahasa

Indonesia sebagai bahasa negara", tambah Dindin.

Selain di Kabupaten Garut, pada tahun 2017 ini kegiatan sosialisasi pemartabatan bahasa negara di ruang publik juga

sudah dilaksanakan di Kota Bekasi, Depok, Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Tasikmalaya, dan Kabupaten Indramayu. (Din)

"Kita tidak boleh anti kepada bahasa asing, tetapi posisi bahasa Indonesia harus tetap yang tertinggi. Jadi, penulisan-penulisan di ruang publik harus benar-benar menggunakan bahasa negara", Budi Gan Gan Gumilar, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut.

PENGHARGAAN

**P**EMENANG **KAWISTARA BERSAHABAT DI KOTA DEPOK**

Hotel Bumi Wiyata menjadi pemenang pada Lomba Pemartabatan Bahasa Negara di Kota Depok 2017. Perlombaan penggunaan bahasa di ruang publik yang diselenggarakan atas kerja sama Balai Bahasa Jawa Barat dengan Pemerintah Kota Depok ini merupakan salah satu tindak lanjut dari hasil dan rekomendasi Lokakarya Penggunaan Bahasa Negara di Ruang publik yang dilaksanakan di Bandung tahun 2015 lalu.

Salah satu rekomendasi dari lokakarya tersebut adalah bahwa pemerintah

perlu memberikan penghargaan kepada pelaku usaha, tokoh, dan media yang telah menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia untuk menciptakan semangat berkompetisi yang sehat dan berkesinambungan.

Lomba Pemartabatan Bahasa Negara di Kota Depok 2017 itu sendiri diikuti oleh sekitar 30 peserta dari ranah hotel, restoran, dan tempat wisata. Pengumuman dan penyerahan penghargaan "Kawistara Bersahabat" diselenggarakan dalam acara peringatan HUT ke-72 RI, 17 Agustus 2017, di lapangan Balai Kota Depok. Selain Hotel Bumi Wiyata, D'Kandang dan Pondok Ikan Gurame juga mendapat penghargaan yang sama untuk ranah tempat wisata dan restoran. Para pemenang

lomba mendapat piala dan prasasti dari Wali Kota Depok, serta uang pembinaan sebesar Rp10.000.000 untuk setiap ranah.

Siswanto, panitia pelaksana kegiatan, mengatakan bahwa Lomba Pemartabatan Bahasa Negara bertujuan untuk menertibkan pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik yang sudah karut-marut. "Para pemilik tempat usaha diharapkan lebih mengutamakan pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik, sesuai dengan UU Kebahasaan RI nomor 24 Tahun 2009", tambah Siswanto. (Din)



Wali Kota Depok, Dr. Mohammad Idris, MA, menyerahkan penghargaan *Kawistara Bersahabat*. Sebuah penghargaan bagi pengguna bahasa yang ikut memartabatkan bahasa negara di ruang publik. Tahun 2017 ini ranah ruang publik yang menjadi sasaran pemartabatan bahasa negara di Kota Depok adalah tempat wisata dan restoran.



## UKBI

MAHASISWA  
UNSIK TASIKMALAYA  
BER-UKBI

Mahasiswa S-1 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Siliwangi (Unsil) Tasikmalaya melaksanakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI yang diikuti seratus mahasiswa ini dilaksanakan pada Senin, 22 Mei 2017, di FKIP Unsil, Jalan Siliwangi Nomor 24, Tasikmalaya.

UKBI merupakan persyaratan akademik yang wajib dipenuhi oleh para mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsil Tasikmalaya. Seperti diketahui, beberapa perguruan tinggi di Jawa Barat sudah menjadikan UKBI sebagai persyaratan akademik yang wajib diikuti oleh mahasiswa. Bahkan, ada perguruan tinggi yang menentukan batas nilai minimal skor UKBI untuk mahasiswa S-1, S-2, dan S-3 sebagai syarat untuk dapat menjalani sidang akhir.

Unsil Tasikmalaya, Unsur Cianjur, UMMI Sukabumi, UPI Bandung, Unswagati Cirebon, STKIP Siliwangi Cimahi, Unpas, Unikom, Politeknik Negeri Bandung, STKIP Garut, dan Unisma Bekasi merupakan perguruan tinggi yang sudah bekerja sama dengan Balai Bahasa Jawa Barat dalam pelaksanaan UKBI bagi para mahasiswa.

Nantje Harijatiwidjadja, Koordinator UKBI Balai Bahasa Jabar menginformasikan bahwa masyarakat yang ingin mengukur kemahiran berbahasa Indonesia melalui alat UKBI dapat mendaftarkan diri dengan cara membuka laman Balai Bahasa Jawa Barat di bagian "Layanan UKBI". (Res)



Mahasiswa Universitas Siliwangi Tasikmalaya tengah ber-UKBI.



Mahasiswa UMMI Sukabumi tampak serius saat mengikuti Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia, Rabu 3 Mei 2017.

## UKBI

MAHASISWA  
UMMI SUKABUMI  
BER-UKBI

Tiga puluh mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Akademik 2016/2017, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI) melaksanakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI yang menggunakan soal uji standar ini dilaksanakan pada Rabu, 3 Mei 2017, di laboratorium bahasa UMMI, Jalan R. Syamsudin Nomor 50, Cikole, Kota Sukabumi.

Pelaksanaan UKBI merupakan realisasi dari Perjanjian Kerja Sama pelaksanaan UKBI antara Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMI dan Balai Bahasa Jawa Barat yang ditandatangani di Bandung, 29 Agustus 2016 lalu. Deden Ahmad Supendi, M.Pd., Kaprodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMI, mengatakan bahwa UKBI merupakan persyaratan akademik yang wajib dipenuhi oleh para mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMMI Sukabumi.

Beberapa perguruan tinggi di Jawa Barat memang sudah menjadikan UKBI sebagai persyaratan akademik yang wajib diikuti oleh mahasiswa. Bahkan, ada perguruan tinggi yang menentukan batas nilai minimal skor UKBI untuk mahasiswa S-1, S-2, dan S-3 sebagai syarat untuk dapat menjalani sidang akhir.

UMMI Sukabumi, UPI Bandung, Unswagati Cirebon, Unsil Tasikmalaya, Unsur Cianjur, STKIP Siliwangi Cimahi, Unpas, Unikom, Politeknik Negeri Bandung, STKIP Garut, dan Unisma Bekasi merupakan perguruan tinggi yang sudah bekerja sama dengan Balai Bahasa Jawa Barat dalam pelaksanaan UKBI bagi para mahasiswa. (Res)



Rabu, 17 Mei 2017, 130 mahasiswa FKIP Universitas Surya Kencana Cianjur mengikuti UKBI.

## UKBI

MAHASISWA  
UNSIK CIANJUR  
BER-UKBI

Sebanyak 130 Mahasiswa S-1 dan S-2 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Surya Kencana (Unsur) Cianjur melaksanakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). UKBI yang menggunakan soal uji standar ini dilaksanakan pada Rabu, 17 Mei 2017, di FKIP Unsur, Jalan Dr. Muwardi, Pasir Gede, Cianjur.

UKBI merupakan persyaratan akademik yang wajib dipenuhi oleh para mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsur Cianjur. Beberapa perguruan tinggi di Jawa Barat memang sudah menjadikan UKBI sebagai persyaratan akademik yang wajib diikuti oleh mahasiswa. Bahkan, ada perguruan tinggi yang menentukan batas nilai minimal skor UKBI untuk mahasiswa S-1, S-2, dan S-3 sebagai syarat untuk dapat menjalani sidang akhir. (Res)



Balai Bahasa Jawa Barat  
Jalan Sumbawa Nomor 11  
Bandung

**BISNIS**

a week order	pesanan seminggu
ability to borrow	daya pinjam
ability to pay	kemampuan bayar
abnormal performance index	indeks prestasi abnormal
abnormal risk	risiko abnormal; risiko substandar
accountant	akuntan
write-off	penghapusbukuan
write-up	pemulihan nilai
yoyo stock	saham yoyo
zip hoodie	jaket tudung

**PARIWISATA**

a half day	setengah hari; paruh hari
à la carte	menu manasuka
à la carte breakfast menu	menu sarapan manasuka
accessible tourist destination	tujuan wisatawan terjangkau
accommodation	akomodasi
account number	nomor akun; nomor rekening
actual room rate	tarif kamar nyata/ aktual
zalacca edulis	salad
zest	iris jeruk; kulit jeruk
zoological garden	kebun binatang; taman margasatwa

**PADA AKHIRNYA**

Pada akhirnya situasi itu menjadi kenyataan Melepas kepergianmu dengan gamang, antara benci dan senang Keputusan telah ditetapkan, tetapi kenapa begitu cepat Waktu berjalan

Pada akhirnya kebersamaan itu cukup sampai di sini Mengenang hari-hari bersamamu sepanjang sejarah Berdirinya rumah ini. Jatuh dan bangun Berkembang dan terus mengembang Harumnya menjadi perbincangan orang Namamu disebut berulang-ulang Atas nama kebenaran

Pada akhirnya Rindu dan dendam terkalahkan Oleh perasaan sesungguhnya yang datang dari hati Ketika engkau pergi, kami merasakan ada yang hilang Ketika engkau tak lagi di sini, kami menjadi bimbang Mampukah bertahan, siapkah mene-rima perubahan

Ketika engkau sesaat lagi hilang dari pandangan Kami sesungguhnya merasakan Bersamamu di waktu yang lalu adalah kegembiraan, Menyusun sejarah perjuangan, membangun kesadaran Bahwa kita sesungguhnya adalah keluarga Maka sebagai keluarga, kita semestinya tetap menjaga Perasaan dan ikatan, saling berkunjung di waktu luang Mendoakan dan saling menguatkan Untuk tetap berada dalam lingkaran, meskipun berat untuk dirasakan

Wahai engkau pengusung nama kebenaran Terima kasih kami ucapkan atas segala macam kebijakan dan kebijaksanaan Setiap keputusan ada konsekuensi yang harus diterima Sebuah keputusan memang tidak dapat memuaskan semua orang Hanya orang yang paham dan mau menerima keadaan yang bisa berlapang dada Menerima kenyataan Bersamamu bisa jadi banyak ketidakpuasan, selebihnya adalah senyum mengembang Maafkan kami atas setiap kesalahan, keteledoran, ketidakdisiplinan, dan kemunafikan Semoga itu semua tidak menjadikan kita manusia batu Tidak mau mengubah perilaku menjadi manusia baru.

Pada akhirnya kami harus melepas kepergianmu Teriring doa dan salam dari kejauhan Hati-hati dengan lumpur di hadapan Katanya, itu bisa menenggelamkan orang Selamat jalan Semoga selamat di tempat tujuan.

*Bandung, Satu hari setelah Hari Kemerdekaan*  
**Moh. Syarif Hidayat**

Pisah sambut dan serah terima jabatan Kepala Balai Bahasa Jawa Barat



## BAHASA

# SIKAP BAHASA MASYARAKAT SUNDA PERDESAAN

Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2014, di wilayah Jawa Barat menetapkan tiga bahasa daerah yang digunakan oleh tiga suku asli Jawa Barat, yaitu Sunda, Melayu Betawi, dan Cirebon. Suku Sunda adalah penutur bahasa daerah terbesar di wilayah Jawa Barat dengan jumlah penutur sebanyak 27 juta jiwa. Namun, menurut Sobarna (2007) jumlah penutur bahasa Sunda yang cukup besar itu tidak menjamin bahwa bahasa Sunda tidak terancam kepunahan. Ancaman kepunahan bahasa Sunda muncul dari penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing yang semakin marak belakangan ini.

Kekhawatiran Sobarna (2007) tadi memang tercermin dalam temuan hasil penelitian Khak et al. (2013), yaitu bahwa telah terjadi pergeseran bahasa di kalangan masyarakat Sunda yang menikah dengan sesama suku Sunda. Dalam penelitian tersebut ditemukan tinggal 43,2% saja pasangan orang tua suku Sunda yang mengajarkan bahasa Sunda kepada anak-anak mereka sebagai usaha pemertahanan bahasa daerah dalam keluarga. Sikap bahasa sebagian besar masyarakat Sunda terhadap bahasa Sunda pada umumnya kurang positif karena dalam kehidupan mereka bahasa Sunda tidak terlalu banyak digunakan. Sikap bahasa yang kurang positif itu juga didukung oleh lingkungan yang tidak banyak memberi ruang bagi digunakannya bahasa Sunda dalam pergaulan sehari-hari, terutama di wilayah yang heterogen.

Kartika et al. (2013) juga kemudian melakukan penelitian "Sikap Bahasa Masyarakat Jawa Barat terhadap Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing". Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Barat memiliki sikap yang positif terhadap bahasa daerah.

Berbagai penelitian sikap bahasa di Jawa Barat setakat ini, belum sepenuhnya terdeskripsikan. Penelitian sikap

bahasa masyarakat Sunda di wilayah perdesaan Jawa Barat juga perlu dilakukan kajian. Bagaimana sikap bahasa masyarakat Sunda perdesaan di Jawa Barat terhadap bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa asing? Kemudian, bagaimana pengetahuan masyarakat Sunda perdesaan di Jawa Barat tentang peraturan daerah Provinsi Jawa Barat yang berkaitan dengan pemeliharaan bahasa, sastra, dan aksara daerah? Lalu, adakah hubungan korelasi pengetahuan kebahasaan terhadap sikap bahasa masyarakat Sunda perdesaan?

Untuk mengetahui hal tersebut, Balai Bahasa Jawa Barat kembali mengadakan sebuah kajian tentang pengetahuan peraturan kebahasaan dan sikap bahasa masyarakat Sunda perdesaan di Jawa Barat melalui sebuah penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut berkaitan dengan pendekatan teoritis dan metodologis. Pendekatan teoritis mengacu pada pendekatan sosiolinguistik karena sosiolinguistik termasuk teori atau ilmu yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam kaitan dengan masyarakat (Chaer, 2010:2). Sementara itu, pendekatan metodologis menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penafsiran data yang berkenaan dengan fakta, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyajikan apa adanya.

Teknik pengambilan data dalam penelitian tersebut menggunakan metode survey, yaitu mengambil sampel dari populasi dan mengumpulkan data melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data. Sampel penelitian sebanyak 502 orang berasal dari masyarakat perdesaan di dua kabupaten yang ada di Jawa Barat, yaitu Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur.

Teknik analisis data yang digunakan untuk masalah penelitian 1 dan 2 menggunakan statistik deskriptif (*crosstab*)



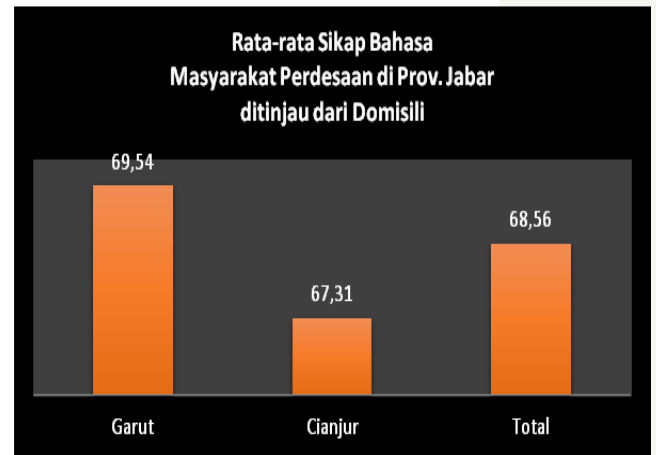
Dindin Samsudin adalah peneliti bahasa di Balai Bahasa Jawa Barat

Sikap bahasa masyarakat Sunda perdesaan di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur dapat dikategorikan baik.

Kategorisasi Sikap Bahasa

Variabel	Domisili	N	Mean	Std. Deviation	Kategori
Sikap Bahasa	Garut	280	69.54	5.87	Baik
	Cianjur	222	67.31	7.28	Cukup Baik
	Total	502	68.56	6.62	Baik

Kategorisasi sikap bahasa hasil penelitian. Sikap bahasa masyarakat Garut masih tergolong baik.



Gambaran rata-rata sikap bahasa masyarakat Garut dan Cianjur. Dua kota di Jawa Barat dengan penutur berbahasa Sunda aktif.



dan untuk masalah penelitian 3 menggunakan analisis jalur (korelasi dan regresi). Dalam analisis data yang menggunakan analisis jalur (*path analysis*), digunakan variabel eksogen (variabel yang memengaruhi) yaitu pengetahuan tentang perundang-undangan dan variabel endogen (variabel yang dipengaruhi) adalah sikap bahasa.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sikap bahasa masyarakat Sunda perdesaan di Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur dapat dikategorikan baik sebab rata-ratanya sudah mencapai 68,56% dari ideal. Sementara itu, pengetahuan masyarakat Sunda perdesaan di Jawa Barat, khususnya

di Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur tentang peraturan kebahasaan dapat dikategorikan jelek sebab rata-ratanya baru mencapai 34,25% dari ideal.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui juga bahwa pengetahuan peraturan kebahasaan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap bahasa masyarakat Sunda perdesaan di Jawa Barat. Bahkan, dapat dikatakan pengaruhnya hampir tidak ada, yaitu hanya sebesar 0,1369% sedangkan sisanya sisanya sebesar 99,8631% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Penelitian sikap bahasa untuk kelompok masyarakat perdesaan tadi sangat penting dilakukan karena

hasilnya dapat merefleksikan sikap bahasa masyarakat Sunda terhadap ketiga bahasa yang hidup di Jawa Barat. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar bagi pengambilan keputusan kebijakan bahasa, baik yang berkaitan dengan bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing di wilayah Jawa Barat. Selain itu, penelitian seperti ini juga tentu dapat digunakan untuk menentukan regulasi dan kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan pemeliharaan bahasa, sastra, dan aksara daerah untuk masyarakat Sunda perdesaan di Jawa Barat.

# MENGENAL LEBIH DEKAT: DRS. SUTEJO

## KEPALA BALAI BAHASA JAWA BARAT

Tanggal 18 Agustus 2017 merupakan hari bersejarah, terutama bagi warga Balai Bahasa Jawa Barat. Pada hari itu dilakukan serah terima jabatan Kepala Balai Bahasa Jawa Barat dari Drs. Moh. Abdul Khak, M.Hum. kepada Drs. Sutejo. Kali ini Pakubasa akan menggali lebih dalam sosok Kepala Balai Bahasa Jawa Barat, Drs. Sutejo, putra Jawa Timur yang akan mengabdikan diri di Jawa Barat.

**B**agi kami jarak bukan menjadi kendala untuk berkomunikasi. Prinsip kami dalam berkeluarga, bukan banyaknya berkomunikasi, yaitu seringnya bertemu, tetapi kualitas berkomunikasi yang kami bangun. Karena itu, kami memanfaatkan betul hari-hari libur untuk saling berbagi antaranggota keluarga.

**PAKUBASA:** Sebelumnya kami ucapkan selamat atas pelantikan dan serah terima jabatan Bapak sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Barat beberapa waktu yang lalu. Bagaimana perasaan Bapak terhadap hal itu?

**SUTEJO:** Terima kasih...Begini, jabatan itu sebuah amanah. Artinya kalau kita diberi kepercayaan, kita harus menerima amanah itu dengan baik. Dengan demikian, kita harus berusaha menjalankan amanah itu sesuai dengan target-target pemberi amanah. Dalam hal ini adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Kepala Badan Bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, red.). Sejujurnya, menjadi Kepala Balai Bahasa Jawa Barat tidak pernah saya bayangkan sebelumnya, bahkan pada saat menerima surat undangan pelantikan.

**PAKUBASA:** Bagaimana bisa seperti itu, Pak? Bukankah biasanya dalam sebuah undangan pelantikan itu sudah tercantum hendak dilantik sebagai apa?

**SUTEJO:** Biasanya mungkin seperti itu. Surat undangan pelantikan itu saya terima satu hari menjelang pelantikan. Akan tetapi, di surat undangan itu tidak disebutkan bahwa saya akan ditempatkan di Balai Bahasa Jawa Barat. Pada saat dilantik tanggal 4 Agustus 2017 itulah saya baru mengetahui ditempatkan sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Barat.

**PAKUBASA:** Saat itu siapa yang melantik Bapak?

**SUTEJO:** Pelantikan langsung dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Saat itu saya dilantik sesuai dengan agama saya, yaitu Islam. Sebagai seorang muslim, jabatan tidak perlu dicari, tetapi jika diberi amanah harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan ikhlas. Apalagi sebagai PNS, tentunya kita harus siap di mana pun ditugaskan.

**PAKUBASA:** Bagaimana dengan keluarga Bapak? Bukankah kini menjadi berlainan kota? Bagaimana sikap keluarga Bapak?

**SUTEJO:** Itulah risiko sebuah jabatan. Keluarga saya cukup menerima dan mendukung saya. Istri dan anak kedua saya memang tinggal di Bogor. Tetapi, anak pertama saya sudah lima semester ini berkuliah di Teknik Perminyakan ITB. Jadi, keluarga saya relatif senang dengan penempatan saya di Bandung. Anak yang kedua juga sudah menjelang dewasa,



kelas 11 di SMA 1 Bogor. Istri saya juga berkarier dalam jabatan di Kementerian Pariwisata, tepatnya menjadi Kepala Bidang Destinasi Wisata Tradisi dan Seni Budaya. Prinsipnya keluarga memberi kebebasan kepada saya untuk beraktivitas dan berkarier. Bahkan, saya bersyukur ditempatkan di Bandung karena bisa berkomunikasi lebih dekat dengan anak pertama.

**PAKUBASA:** Sekilas lalu, keluarga Bapak cukup harmonis. Bagaimana kiat Bapak menjaga keharmonisan keluarga?

**SUTEJO:** Kami terbiasa bersikap demokratis di rumah. Saya tidak pernah memaksakan kehendak kepada anggota keluarga, demikian pula anggota keluarga kepada saya. Bagi kami jarak bukan menjadi kendala untuk berkomunikasi. Prinsip kami dalam berkeluarga, bukan banyaknya berkomunikasi, yaitu seringnya bertemu, tetapi kualitas berkomunikasi yang kami bangun. Karena itu, kami memanfaatkan betul hari-hari libur untuk saling berbagi antaranggota keluarga.



“Kami terbiasa bersikap demokratis di rumah. Saya tidak pernah memaksakan kehendak kepada anggota keluarga, demikian pula anggota keluarga kepada saya.”



## “Pemimpin itu melayani semua staf dan semua staf melayani masyarakat.”

**PAKUBASA:** Kembali ke urusan Balai. Apa harapan dan strategi Bapak di Balai Bahasa Jawa Barat?

**SUTEJO:** Strategi pertama, yaitu, kita harus menjaga kekompakan antara pimpinan dan staf. Paradigma hubungan internal birokrasi harus kita ubah. Organisasi birokrasi harus melayani masyarakat. Dalam lingkungan internal, saya harus melayani semua staf yang ada di lingkungan Balai Bahasa Jawa Barat. Berikutnya, semua staf Balai Bahasa Jawa Barat itu juga harus bisa melayani semua komunitas kebahasaan dan kesastraan yang ada di Jawa Barat dan yang lebih penting adalah masyarakat bisa merasakan manfaat hadirnya Balai Bahasa Jawa Barat. Kalau masyarakat sampai belum bisa merasakan manfaat hadirnya sebuah organisasi, organisasi itu harus berusaha keras agar dapat bermanfaat bagi masyarakat.

**PAKUBASA:** Strategi berikutnya Pak?

**SUTEJO:** Strategi yang tidak kalah penting adalah kita harus membentuk jejaring. Balai Bahasa ini harus menjalin hubungan kerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, dan membangun komunikasi dengan pemangku kepentingan yang ada di Jawa Barat, termasuk media massa. Media massa ini adalah mitra utama untuk mengomunikasikan kegiatan-kegiatan yang ada di Balai. Intinya kita harus membuat jejaring seluas mungkin di wilayah Jawa Barat.

**PAKUBASA:** Berupa apa jejaring itu dibentuk Pak?

**SUTEJO:** Bentuknya, antara lain, berupa kerja sama antar lembaga, antar instansi, kerja sama dengan organisasi kemasyarakatan, media massa. Kerja sama yang sudah terjalin perlu dijaga dan ditingkatkan. Misalnya, kerja sama dengan media massa terkait pelatihan reportase

bagi peliput berita majalah-majalah yang ada di Balai agar kualitas reportasenya bisa setara.

**PAKUBASA:** Menarik itu Pak.

**SUTEJO:** Tentu! Bukankah di Balai Bahasa Jawa Barat ini juga ada majalah Pasundan yang pengantarnya bahasa Sunda dan majalah Pesisir yang berbahasa Cirebon dan Indramayu? Pengelola majalah itu perlu dilatih reportase yang baik dan bermutu.

**PAKUBASA:** Terkait urusan kebahasaan, bagaimana pengalaman Bapak menangani urusan kebahasaan sebelum ini?

**SUTEJO:** Saya mulai berkecimpung dalam birokrasi pemerintah yang menangani kebahasaan ini sejak 1993. Tepatnya 3 Maret 1993. Saat itu lembaga yang menangani kebahasaan ini bernama “Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa”. Di organisasi ini, tradisi saat itu semua staf dirotasi di antara bidang-bidang yang ada. Bidang yang ada saat itu adalah Bidang Perkamusan dan Peristilahan, Bidang Bahasa, Bidang Sastra, dan Bidang Pengembangan. Setelah dirotasi di semua bidang, saya akhirnya ditempatkan di Bidang Perkamusan dan Peristilahan. Jadi, hampir lima belas tahun saya berada di bidang ini. Karena itu, saya paham betul bagaimana menyusun kamus dan peristilahan. Pada saat itu juga saya aktif di Panitia Kerja Sama Kebahasaan (Pakersa), Mabbim, dan Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI).

**PAKUBASA:** Kalau dalam urusan jabatan karier?

**SUTEJO:** Dalam jabatan karier, saya pernah diminta menjabat Kepala Subbagian Kerja Sama. Belum genap satu tahun, saya dialihkan untuk menjabat Kepala Subbidang Pengendalian dan Penghargaan, dan diangkat lagi menjadi Kepala Subbidang Pengendalian karena perubahan struktur organisasi.

**PAKUBASA:** Dengan latar belakang yang beragam itu, prioritas apa yang akan Bapak agendakan di Balai Bahasa Jawa Barat ini?

**SUTEJO:** Balai Bahasa itu pada prinsipnya adalah kepanjangan tugas dan fungsi Badan Bahasa. Karena itu, sudah semestinya Balai Bahasa menjalankan visi dan misi Badan Bahasa. Arah prioritas yang harus dicapai adalah meningkatnya sikap positif masyarakat (Jawa Barat, red.) terhadap bahasa Indonesia. Tentu saja hal ini tidak akan selesai dalam satu atau dua bahkan sepuluh tahun. Sikap positif itu meliputi kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma berbahasa Indonesia.



Berlibur bersama keluarga adalah momen yang berharga

Di samping itu, kita juga harus membina, mengembangkan, dan melindungi bahasa dan sastra daerah. Bahasa dan sastra daerah di Jawa Barat ini harus kita angkat ke tingkat nasional. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam bahasa dan sastra di Jawa Barat ini, saya pikir merupakan penopang kebudayaan nasional. Nilai-nilai kearifan lokal Jawa Barat ini perlu diangkat hingga menjadi pembentuk karakter nasional (keindonesiaan, red.).

**PAKUBASA:** Dengan cara apa kedua hal itu akan dicapai?

**SUTEJO:** Peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dapat dicapai, antara lain, melalui pengendalian penggunaan bahasa di ruang publik. Di ruang publik masih banyak (masyarakat yang lebih senang, red.) menggunakan bahasa asing. Di samping itu juga perlu pengendalian penggunaan bahasa di sekolah dan instansi (pemerintah dan swasta, red.). Berikutnya, cara lain untuk meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui penyuluhan bahasa. Penyuluhan bahasa ini akan bekerja sama dengan seluruh pemerintah daerah di Jawa Barat, termasuk instansi lain, seperti, Kementerian Agama dan media massa. Gerakan Literasi juga merupakan agenda yang dapat meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Saat ini Gerakan Literasi Masyarakat

dijadikan agenda utama Kementerian (Pendidikan dan Kebudayaan, red.) dan dapat digelorakan melalui Duta Bahasa, termasuk Duta Bahasa Pelajar untuk gerakan literasi di kalangan pelajar.

**PAKUBASA:** Bagaimana untuk mengapresiasi masyarakat yang sudah bersikap positif terhadap bahasa Indonesia?

**SUTEJO:** Untuk mengapresiasi masyarakat yang sudah bersikap positif dalam penggunaan bahasa sesuai dengan peraturan perundang-undangan, kita akan memberikan penghargaan. Penghargaan itu kita berikan, baik kepada instansi pemerintah maupun swasta, seperti perhotelan, restoran, dan tempat-tempat wisata.

**PAKUBASA:** Bagaimana peran pemerintah daerah dalam hal ini?

**SUTEJO:** Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa Indonesia dan daerah tidak akan berhasil bila hanya dilakukan oleh Balai Bahasa. Kita mendorong pemerintah daerah untuk mengeluarkan kebijakan terkait pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik, termasuk pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah. Balai Bahasa Jawa Barat sangat mengapresiasi kesediaan beberapa kabupaten dan kota di Jawa Barat yang telah siap mengeluarkan peraturan wali kota atau peraturan bupati, seperti Kota Bogor, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Bogor, Kota Depok. Kita akan

terus bekerja sama untuk mewujudkan itu.

**PAKUBASA:** Bagaimana dengan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah? Cara apa yang akan Bapak lakukan?

**SUTEJO:** Di Jawa Barat ini ada tiga kawasan penggunaan bahasa atau dialek bahasa, yaitu kawasan penggunaan bahasa Sunda, bahasa/dialek Cirebon/Indramayu, dan bahasa/dialek Melayu-Betawi. Kita akan mengelola kawasan itu semua, antara lain, melalui gerakan penulisan karya kebahasaan dan kesastraan dalam bahasa daerah, terutama di kalangan pelajar. Entah itu berupa puisi, cerita pendek, atau artikel. Harapan kita, melalui kalangan pelajar ini bahasa daerah dapat terjamin kelestariannya.

**PAKUBASA:** Terakhir, bagaimana kesan Bapak terhadap pegawai Balai Bahasa Jawa Barat?

**SUTEJO:** Kesan saya hangat, nyaman untuk diajak kerja sama, dan ramah-ramah. Budaya Sunda itu terkenal dengan keramah-tamahannya dan kelembah-lembutannya, Alhamdulillah, saya diterima dengan baik. Tinggal kita jaga dan lanjutkan bersama. (AB)



Bersama Menteri Pemuda dan Olahraga, Imam Nahrawi





# LAPANG IBU TINI

karya Zulkifli Songyanan

Andai kau datangi kampung kami  
 lewat gang kecil di samping kiri Wisma Dewi  
 akan kau dapati, dulu, teduh pohon dukuh  
 sapa ramah Pak Lion dan Bi Acah  
 juga sebidang tanah tempat main bocah-bocah.

Kami selalu bergembira di situ.  
 Bernyanyi.  
 Berteriak.  
 Lari.  
 Jatuh.  
 Dan tertawa.

Meski ada juga kelahi dan tangis sesekali.

Lapang Ibu Tini tidaklah luas, sebenarnya.  
 Tapi cukup menampung  
 apa yang dibutuhkan anak-anak kampung.

Lapang Ibu Tini tanahnya merah  
 meski sedikit agak keras. Di ujungnya  
 serumpun pohon nanas. Kuburan.  
 Jalan setapak berkerikil. Rumah kayu.  
 Juga sebuah sumur  
 mencururkan berkah seumur- umur.

Dan di ujung lainnya  
 ada tembok dan kaca jendela.  
 Warung kecil ladang usaha  
 sebuah keluarga.

Tembok, kaca, dan warung itulah sebenarnya  
 alasan mengapa kami selalu diusir  
 dan dimarahi  
 saat-saat tengah asyik main bola.

2017

“Kami selalu bergembira di situ.  
 Bernyanyi.  
 Berteriak.  
 Lari.  
 Jatuh.  
 Dan tertawa.”

## ENSIKLOPEDIA

### KAMUS URBAN

Bahasa merupakan instrumen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat hidup tanpa menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bahasa adalah simbol-simbol yang digunakan untuk menyatakan gagasan, ide, dan perasaan seseorang.

Bahasa memiliki berbagai variasi atau ragam bahasa berdasarkan latar belakang geografi dan sosial penutur, media yang digunakan, dan pokok pembicaraan. Variasi atau ragam bahasa menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi. Berdasarkan usia, kita dapat melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lanjut usia. Variasi atau ragam bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya berkenaan dengan status, golongan, dan kelas penuturnya.

Untuk mendokumentasikan variasi bahasa yang ada di masyarakat, Balai Bahasa Jawa Barat menyusun Kamus Urban sebagai bahan rujukan penggunaan ragam bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di masyarakat pengguna bahasa Indonesia.



**SOSIALISASI**

**PEMARTABATAN BAHASA NEGARA**

**DI RUANG PUBLIK SEKOTA TASIKMALAYA**

*"Dengan Semangat Penatuan Kita Mertabatkan Bahasa Negara Di Ruang Publik"*

“Kita harus bangga dengan bahasa Indonesia yang mampu mempersatukan bangsa Indonesia”



"Bangsa Indonesia bisa merdeka dan para pemuda dapat meneriakkan Sumpah Pemuda walaupun mereka dalam keterbatasan (fasilitas). Saat ini dengan fasilitas yang jauh (lebih baik) dari sebelumnya, kita kurang mensyukuri dan kurang menghargai bangsa kita sehingga perekonomian terseok-seok. Itu mungkin (karena) kurang berkah" Drs. H. Budi Budiman, Wali Kota Tasikmalaya.

Pada Jumat, 11 Agustus 2017, Kota Tasikmalaya menjadi sasaran agenda pemartabatan bahasa di ruang publik. Agenda ini merupakan bentuk tanggung jawab Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Balai Bahasa Jawa Barat terhadap amanat Pasal 36 dan 37 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Pasal-pasal tersebut memuat ketentuan tentang penggunaan nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia serta informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia.

Acara yang dibuka oleh Wali Kota Tasikmalaya, Drs. H. Budi Budiman ini dihadiri para pengusaha hotel, restoran, rumah makan, dan tempat wisata sebagai sasaran utama kegiatan. Dalam sambutan pembukaan acara, Wali Kota Tasikmalaya menggugah para peserta untuk

turut mengubah perilaku warga Tasikmalaya dengan menumbuhkan kembali rasa mencintai bangsa melalui sikap berbahasa. Pelaku wisata Kota Tasikmalaya tidak perlu khawatir kehilangan daya tarik ketika menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam memasarkan jasanya. Jepang, demikian beliau memberi contoh, tetap menarik dan eksotik untuk dikunjungi wisatawan justru karena keunikan penggunaan bahasanya.

Hal senada juga diungkapkan Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum., Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Contoh penggunaan bahasa Indonesia sebagai nama dagang yang terkenal adalah "Pondok Indah". "Siapa yang tidak mengenal kawasan elite di Jakarta ini?", demikian ujarnya. Selain itu, putra Tasikmalaya ini juga mengingatkan bahwa bahasa Indonesia dipilih menjadi bahasa persatuan bangsa oleh para pendiri Republik Indonesia bukan tanpa alasan. Bila merujuk pada tiga sumpah para pemuda 1928, Bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai pilar ketiga berdirinya republik ini setelah tanah (wilayah) dan bangsa (rakyat).

Memperkuat Wali Kota Tasikmalaya dan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Drs. Abdul Khak, M.Hum, Kepala Balai Bahasa, menyampaikan hal-hal teknis seputar penggunaan bahasa bidang perhotelan, pariwisata, restoran, dan rumah makan di wilayah Tasikmalaya. Dalam paparannya, beliau menyampaikan kiat-kiat penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam penamaan produk barang/jasa. Selain itu, peserta juga dibekali buku *Senarai Istilah Asing-Indonesia di Ruang Publik* (Balai Bahasa Jawa Barat: 2016) dalam memandu pemilihan istilah Indonesia bagi istilah-istilah yang berasal dari bahasa asing, terutama Inggris.



Berikut ini kutipan transkrip sambutan Wali Kota Tasikmalaya pada saat membuka kegiatan.

"Kita sedang mengalami degradasi rasa kecintaan terhadap tanah air", demikian Wali Kota Tasikmalaya pada awal sambutan pembukaan acara. "Bangsa Indonesia bisa merdeka dan para pemuda dapat meneriakkan Sumpah Pemuda. Walaupun mereka dalam keterbatasan, mereka mampu meneriakkan satu bahasa, bahasa Indonesia, satu bangsa, bangsa Indonesia, dan mencintai tanah air", lanjutnya. "Saat ini dengan fasilitas yang jauh lebih baik dari sebelumnya, kita kurang menyukuri dan kurang menghargai bangsa kita sehingga perekonomian terseok-seok. Itu mungkin (karena) kurang berkah", imbuhnya.

"Kita harus bangga dengan bahasa Indonesia yang mampu mempersatukan bangsa Indonesia", lanjut Drs. H. Budi Budiman menyemangati para peserta. "(Itu adalah) sebagai bentuk cinta terhadap tanah air", tegasnya. "Saya berharap hotel, restoran, teman-teman dari PHRI (Perhimpunan Hotel Republik Indonesia), pelaku pariwisata, seniman, dan budayawan, harus bangga dengan bahasa Indonesia, Insyaallah ini akan meningkatkan rasa nasionalisme kita yang semakin luntur. Memang benar ternyata bahasa Indonesia dapat mempersatukan bangsa kita dan dapat memberikan rasa aman. Kita sebagai penerus dan pimpinan yang mempunyai kebijakan,

termasuk perusahaan-perusahaan, harus bangga dengan bahasa Indonesia karena Indonesia adalah negara yang besar. Di Asean penduduk kita paling banyak, tapi kenapa kita tidak bisa paling depan dalam berbagai hal? Mungkin itu karena penduduknya tidak bangga dengan bangsanya sendiri. Jadi marilah kita mulai berbahasa yang baik, biar mereka (wisatawan) yang belajar. Bahasa Indonesia dapat dengan mudah dipelajari oleh orang asing."

"Sekali lagi, kalau bangsa kita ingin maju, cintai dulu bangsa kita sendiri. Negara lain bisa maju karena negara mereka kuat. Saat ini sudah ada masyarakat ekonomi Asean, di mana-mana produk-produk asing masuk ke Indonesia. Akan tetapi, kalau kita cinta produk Indonesia, dijamin produk mereka tidak akan laku. Contoh Jepang yang dulunya negara industri, kini mulai bergeser ke industri pariwisata. Ternyata pariwisata itu dapat membangkitkan ekonomi. Hotel dan sarana transportasi laku semua. Salah satu yang menjadi magnetnya adalah kebudayaan Jepang termasuk bahasanya. Di Jepang kita lihat ruang publiknya dipenuhi oleh bahasa Jepang sehingga orang asing tertarik dengan keaslian penduduk setempat."

"Bahasa adalah hal yang sederhana, tetapi mencintai dan membanggakan bahasa Indonesia ini merupakan suatu kewajiban kita sebagai anak-anak bangsa yang mencintai tanah air. Itu semua sebagai bentuk syukur atas kemerdekaan. Kita gunakan bahasa

Indonesia yang baik dan benar. Kita jangan pernah ragu dan jangan merasa kurang gaya jika menggunakan bahasa Indonesia!

"Cintailah bahasa Indonesia, Martabatkanlah bahasa Indonesia di sudut-sudut kota. Dinas Perizinan, nanti pendirian kafe-kafe baru gunakan bahasa Indonesia." demikian perintah lisan Wali Kota. "Nama merek dagang yang menggunakan bahasa Indonesia tidak akan mengurangi konsumen. Beberapa nama dagang yang menggunakan bahasa Indonesia tetap banyak dikunjungi konsumen. Daripada bahasa asing utamakan dahulu bahasa Indonesia. Silakan hormati bahasa daerah, setelah itu silakan kuasai bahasa asing." (AB)

**"Kita jangan pernah ragu dan jangan merasa kurang gaya jika menggunakan bahasa Indonesia!" Drs. H. Budi Budiman, Wali Kota Tasikmalaya.**



# KARNA YUDIBRATA

## SANG “KANYAAH KOLOT”

Di tengah gencarnya gerakan “penguatan karakter”, tepat kiranya kita mengingat kembali tokoh Karna Yudibrata. Konsistensi untuk memanfaatkan kearifan lokal bagi pembentukan karakter peserta didik merupakan warisan beliau yang patut kita teladani. Cara memanfaatkan kearifan lokal boleh berbeda, tetapi esensilah yang perlu dipertahankan. Tokoh yang sudah berkiprah di dunia pendidikan selama 3 dekade ini dapat disebut sebagai *pamageuh* bahasa dan sastra Sunda.

“Seneu nyeubrot ti dapur Cikapundung  
geni-sakti, cahya-Ilahi  
hamo bisa dipareuman!”

“Api memancar dari dapur Cikapundung  
bara-sakti, cahya-ilahi  
tak kan padam!”

-Karna Yudibrata-

dikutip dari *Penuntun Pengajaran Sastra*, 1974, Yus Rusyana

Sumber: <https://kumeokmemehdipacok.blogspot.co.id/2017/05/sajak-sunda-seuneu-bandung.html>

Kutipan puisi berbahasa Sunda di atas merupakan buah perenungan mendalam dari sosok Karna Yudibrata yang patut kita lanjutkan di masa kini dan nanti. Muatan penggalan puisi itu menggambarkan situasi yang mengekal dari semangat heroik peristiwa *Bandung Lautan Api*, 24 Maret 1946. Mungkin puisi itu akan sirna ditelan masa seandainya tidak dimuat dalam buku *Penuntun Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar* buah karya bersama dengan sahabatnya, Yus Rusyana. Dapat dipastikan bahwa beberapa generasi bangsa di Jawa Barat yang mengenyam pendidikan dasar pada tahun 1974 pernah bersentuhan dengan puisi itu. Bagaimana dengan generasi saat ini yang hidup dalam suasana “penguatan karakter bangsa”?

Karna Yudibrata dilahirkan di Tambaksari, Rancah, Ciamis pada tanggal 17 September 1985. Setelah lulus SGA Bandung, ia melanjutkan ke FKIP Unpad yang berubah menjadi IKIP Bandung, dan sekarang berubah menjadi UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ia sudah banyak menulis cerita pendek dan telah dibukukan, di antaranya “Kanyaah Kolot” tahun 1985. Ia juga menulis puisi, di

antaranya “Seuneu Bandung” dan “Handaru Juang” yang dijadikan lagu wajib dalam pa-sanggiri kawih sekitar tahun 1960-an.

Karya-karya Karna berupa sajak, cerpen, dan artikel dimuat di beberapa majalah, di antaranya Sunda, Wangsit, Mangle, Warga, Baranangsiang, dan Hanjuang. Roman pendek yang berjudul “Nganti-Nganti Dawuh (1967) merupakan karyanya yang menunjukkan kemampuan dia dalam membangun suasana dalam cerita.

Selain menulis cerita pendek, ia juga menulis artikel mengenai bahasa yang merupakan keahliannya. Ia pernah menulis buku *Penuntun Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar* (1970) dan *Bagbagan Makena basa Sunda* (1989).

Di lingkungan kampus, ia aktif memimpin rombongan kesenian mahasiswa untuk menampilkan pagelaran di Istana dan di Mancanegara, seperti ke Eropa, Jepang, dan Malaysia. Ia pernah menjabat sebagai ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda, Fakultas Sastra dan Seni IKIP Bandung, serta menjadi Pembantu Rektor IKIP Bandung.

Ia juga dikenal sebagai salah seorang pendiri Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung yang sekarang berubah menjadi STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) sebagai kepala atau direktur pertama. Mulai tahun 1961 ia aktif dalam lingkungan LBSS (Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda). Dalam Kongres Cipayung tahun 1980, ia terpilih sebagai salah seorang anggota pengurus. Pada tahun 1993, ia terpilih sebagai sesepuh umum LBSS.

Masyarakat sastra Sunda dan pendidikan kehilangan putra terbaiknya di awal tahun 2014. Karna Yudibrata tutup usia pada hari Kamis, 2 Januari 2014 sekitar pukul 06.30 WIB. (TA)



“

Ribuan air hujan

Layaknya ayat-

ayat Tuhan

Turun dengan

tulus menawan

Tak memaksa untuk kembali ke

awan

Tubuh beningnya jatuh ke bumi

gersang

Ke hatiku yang kering

kerontang

Rintiknya layaknya lantunan suara merdu ibunda  
 Mengalun lembut di setiap alunannya  
 Rinai nada-nada alam  
 Menenangkan kalbu yang muram  
 Kulihat dari jendela biru  
 Hujan ternyata menyiram juga pohon doaku

Pohon yang senantiasa kutanam dengan segenap jiwa  
 Batang dan dahannya basah oleh cinta Sang Pencipta  
 Akarnya tumbuh subur karena kasih-Nya  
 Menjulung sampai ke langit surga  
 Hujan dan pohon jadi isyarat segala yang tersirat

Pohon itu tak pernah mengerut  
 Kemudian, aku bisa membaca hujan juga pohon  
 Dan merasakan kasing sayang Tuhan

Maret, 2017

## KAMUS URBAN

dumay	akr	dunia maya: aku kenal dia di —
dungarees	n	celana kodok
dungdak	n	sebutan untuk hidung yg berkomedo: hidungku ber-
dungdeblang	akr	melendung depan belakang
dunkdunk	a	beloon
duren	n	duda keren: — tuh
akr: akronim, n:nomina, a: ajektiva		



## DUTA BAHASA

### DUTA BAHASA JAWA BARAT TAHUN 2017: ZAINAL SAIFUL AMIR DAN AZHARRA ANINDA

Zainal Saiful Amir dan Azharra Aninda Putri Al Farid akhirnya terpilih menjadi Duta Bahasa Jawa Barat tahun 2017 dalam seleksi tahap final yang berlangsung di Hotel Travello Bandung, Kamis, 20 Juli 2017. Kedua mahasiswa UPI tersebut berhasil meraih juara pertama setelah bersaing dengan 28 peserta lainnya yang lolos seleksi tahap final. Dengan prestasinya itu, Zainal Saiful Amir dan Azharra Aninda Putri Al Farid selain menerima hadiah tropi dan uang tunai Rp5.000.000, juga akan mewakili Jawa Barat di ajang Pemilihan Duta Bahasa Tingkat Nasional pada Agustus 2017. Di tingkat nasional, Jawa Barat pernah meraih prestasi yang gemilang sebagai juara tingkat nasional pada tahun 2015.

Tujuan pemilihan Duta Bahasa tahun 2017 di antaranya adalah untuk mencari tunas muda yang dapat mempengaruhi masyarakat agar menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing secara proporsional. Selain itu, ajang ini diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan kesadaran generasi muda dalam mencintai bahasa Indonesia dengan keragaman bahasa daerah sebagai aset bangsa.

Ade Mulyanah, Ketua Panitia, mengatakan bahwa pemenang duta bahasa telah melalui beberapa tahap seleksi yang sangat ketat, yaitu seleksi esai dengan tema "Peranan Duta Bahasa sebagai Ikon Berbahasa dan Penjaga Kebhinekaan", uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI), menulis esai dalam tiga bahasa (Indonesia, daerah, asing), tes wawancara, tes kemampuan bakat dan seni, serta tes bahasa dan presentasi di babak final.

Dalam babak final yang berlangsung sangat meriah tersebut, juara II diraih oleh Yusra Alfarizi (Institut Teknologi Bandung) dan Wine Anita Tesa (Universitas Pendidikan Indonesia), Juara III Ahmad Kevin Ridho Al Khudri (Universitas Padjadjaran) dan Nadhira Audrelya Artana (Universitas Padjadjaran), Harapan I Binar Saha Guna (Telkom University) dan Hikmah Nur Insani (Universitas Pendidikan Indonesia), dan Harapan II diraih Fahmi Nugraha Heryanto (Universitas Pendidikan Indonesia) dan Siti Khumairotuzzahra (Universitas Negeri Jakarta).

Kegiatan "Pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat" merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan Balai Bahasa Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penyelenggaraan "Pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat Tahun 2017" merupakan kegiatan tahun ke-12. Penyelenggaraan pertama dilaksanakan tahun 2006. Pada tahun 2015, Jawa Barat meraih prestasi yang gemilang sebagai juara tingkat nasional. Pendaftar duta bahasa 2017 berjumlah 396 orang. Peserta tersebut berasal dari berbagai instansi, universitas, dan berbagai jurusan (seni, teknik, bahasa, kedokteran, agama, bisnis, psikologi, komunikasi, dst). 396 peserta berasal dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat. Berikut profil pendaftar berdasarkan kategori wilayah, bahasa daerah, dan sebagian bahasa asing.

Rangkaian kegiatan Duta Bahasa Jawa Barat tahun 2017 dilakukan dalam berbagai tahap. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

(1) **Tahap pertama**, yaitu seleksi esai

dengan tema "Peranan Duta Bahasa sebagai Ikon Berbahasa dan Penjaga Kebhinekaan". Unsur penilaian esai adalah: diksi, ejaan, gagasan/ide, dan tata kalimat. Peserta yang lolos pada tahap pertama berjumlah 100 orang, yang terdiri atas 55 putri dan 45 putra.

(2) Seleksi **tahap kedua**, yaitu 100 peserta tersebut mengikuti tiga rangkaian tes, yaitu Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), menulis esai dalam tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa daerah [bahasa Sunda, bahasa Melayu Betawi, dan bahasa Jawa Cirebon], dan bahasa asing), serta wawancara. Seleksi tahap kedua telah menyaring 50 semifinalis. Kemudian 50 semifinalis mengikuti kegiatan dan beberapa rangkaian seleksi lainnya, yaitu mengikuti acara pembekalan tanggal 17 sampai 18 Juli 2017. Materi pembekalan terdiri atas pengetahuan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia), Diksi, Tata Kalimat, Bahasa Indonesia untuk Dewasa, Pengindonesian Istilah Asing, Wawasan Kebangsaan dan Kemampuan Wicara Publik (Public Speaking); mengikuti tes kemampuan seni dan budaya pada acara Malam Bakat tanggal 15 Juli yang dilaksanakan di Saung Angklung Udjo; (3) Seleksi **tahap ketiga**, yaitu acara final yang terdiri atas tes bahasa dan presentasi pada tanggal 20 Juli 2017 bertempat di Hotel Travello Bandung. Pada tahap ini akan dipilih juara 1 sampai juara harapan 2 (untuk kategori putra dan putri). Tahun ini pemilihan duta bahasa juga akan memilih duta bahasa media sosial. Peserta seleksi tahap ketiga ini berjumlah 30 hasil penyaringan dari 50 semifinalis.

(4) Pemenang pertama putra dan putri tersebut akan mewakili Jawa Barat di ajang Pemilihan Duta Bahasa Tingkat Nasional pada tanggal 13 Agustus sampai 18 Agustus 2017. (AM)



# PENGEMBANGAN SUSASTRA DILIHAT DARI SUDUT AGAMA

Kali ini redaksi *Pakubasa* akan memuat sebuah tulisan karya tokoh kenamaan di dunia yang belum disunting. Tulisan beliau ini adalah bahan diskusi *Pertemuan Sastra* di Jakarta pada 27 Oktober 1986. Redaksi memperoleh bahan ini dari tumpukan arsip mantan pegawai Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (kini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).

*PERTEMUAN SASTRA*

*Jakarta, 27 Oktober 1986*

*PENGEMBANGAN SUSASTRA DIPANDANG DARI SUDUT AGAMA*

*Abdurrahman Wahid*

*Kertas kerja ini belum disunting.*

*PUSAT BAHASA - KOMPAS - HORISON - HISKI*



Pertemuan Sastra  
Pusbinbang Bahasa,  
Jakarta, 27 Oktober 1986.

Ringkasan Makalah.

PENGEMBANGAN SUSASTRA DIPANDANG DARI SUDUT AGAMA

Abdurrahman Wahid

1. Jika dilihat secara sepintas lalu, memang seringkali terdapat hambatan sangat besar bagi pengembangan susastra, yang datang dari 'pihak agama'. Yang dimaksud dengan kata 'pihak agama' itu adalah sikap dan tindakan yang dikemukakan atas nama agama, baik semua agama atau sesuatu agama tertentu saja, oleh sebagian pemeluk maupun yang dikemukakan oleh berbagai kelompok yang secara umum dapat dianggap mewakili semua ummat beragama. Bentuk dari hambatan itu dapat berupa penilaian negatif atas susastra sebagai keseluruhan (seperti ungkapan 'buku-buku cerita kita sekarang menjurus kepada bacaan porno') ataupun berupa serangan kepada sasaran spesifik (seperti ungkapan 'Novel A harus dilarang, karena bertentangan dengan ajaran agama kita').

Kenyataan di atas tampaknya sepintas lalu menampilkan buruknya hubungan antara kehidupan beragama dan perkembangan susastra kita dewasa ini. Seolah-olah antara keduanya tidak ada persesuaian sama sekali. Namun sebenarnya keadaan tidaklah demikian. Kalau kita pantau materi keagamaan yang 'ditangani' oleh susastra kita dalam dua dasawarsa terakhir ini, misalnya, akan terbukti bahwa hubungan antara kehidupan beragama dan susastra jelas menunjukkan gambaran positif. Tema-tema 'keagamaan' perkawinan antara mereka yang berbeda agama, masalah-masalah yang timbul dalam pemahaman ajaran agama oleh para pemeluknya dan bagaimana pendalaman pemahaman agama merupakan 'pemecahan' bagi kegagalan seseorang dalam suatu bidang kehidupan, menjadi bahasan dan penggambaran keadaan dalam jumlah cukup besar dari novel-novel kita dewasa ini.

Dalam pengamatan di atas belum lagi dilihat bagaimana susastra itu sendiri dijadikan wahana penyebaran ajaran atau gagasan keagamaan, seperti cerita-cerita tentang para tokoh agama dari masa lampau, perdebatan tentang sesuatu ajaran agama atau dalam pengamalan ajaran agama 'secara benar' dan sejarah perkembangan agama di suatu tempat. Dalam bentuk cerita fiksi, kesemuanya itu menunjukkan kesadaran akan perlunya susastra dimanfaatkan guna mendukung perkembangan kehidupan beragama. Sudah demikian jauh susastra dimanfaatkan untuk tujuan tersebut, sehingga harian dan majalah tertentu secara teratur menyajikan cerita komik bersambung (comic strip) dengan tema-tema keagamaan, sedangkan di pihak lain buku-buku cerita keagamaan bagi anak-anak sudah menjadi genre tersendiri dalam susastra kita dewasa ini.

Yang menjadi masalah pokok dewasa ini justru adalah kualitas dari penggarapan 'susastra jenis keagamaan' itu, yang secara keseluruhan menampilkan citra rendahnya mutu penggarapannya. 'Pesan keagamaan' terasa terlalu 'langsung' penyampaiannya, sehingga sama sekali tidak timbul rangsangan untuk melanjutkan penalaran atau bahkan sekedar pemerliannya dalam diri pembaca. Sudut penglihatannya terasa sangat sesisi, sehingga tidak menampilkan kehidupan secara utuh dan apa adanya. Teknik penceritaan juga terlalu sederhana dan cara pembahasan materi terasa sangat dangkal.

Apa yang dikemukakan di atas adalah kenyataan yang dapat dilihat dari pengamatan sepintas lalu. Pengamatan itu tidak menutupi kenyataan bahwa beberapa produk susastra telah berhasil menggunakan medium ini dengan sangat baik, melalui bentuk cerita pendek atau novelette. Persoalan yang menjadi latar belakang cerita berhasil diungkapkan sebagai kemelut hidup seorang anak manusia secara tepat. Teknik penceritaan mendukung penggarapan masalah secara menarik, dan rangsangan untuk berfikir terlebih jauh mengenai permasalahan itu telah berhasil ditimbulkan.

Memang belum ada produk susastra kita, misalnya, yang mampu menandingi novel-novel Chaim Potok (*The Promise, The Chosen, My Name Is Asher Lev* dan *The Book Of Light*). Novel-novel tersebut secara mendalam

3/

mengetengahkan berbagai dilemma psikologis yang dihadapi masyarakat Yahudi Orthodox saat ini di kota metropolitan New York, dan pergumulan tokoh-tokohnya dengan keharusan mempertahankan ajaran formal agama mereka (umumnya dalam soal-soal ritual) di tengah-tengah tantangan kehidupan serba modern memaksa kita untuk membuat refleksi atas hidup kita masing-masing. Namun, satu dua karya susastra kita telah berhasil menampilkan citra kesungguhan penggarapan tema-tema keagamaan.

2. Pengamatan di atas menunjukkan bahwa antara agama di satu pihak, setidaknya-tidaknya dalam pengertian penghayatan agama, dan susastra di pihak lain terdapat kaitan yang erat. Susastra dapat dijadikan wahana pengembangan ajaran agama dan tempat menampilkan segala macam masalah kehidupan yang ada kaitannya dengan agama. Demikian pula, susastra dapat menjadi medium untuk mematangkan kehidupan beragama bagi para pemeluknya. Sedeangkan di pihak lain, agama merupakan salah satu aspek kehidupan bangsa yang menyediakan 'lahan garapan' subur bagi perkembangan susastra kita sendiri.

Bukannya tidak ada hambatan besar dalam pemyarakatan susastra, jika dilihat dari sudut agama. Masalah ukuran mana yang layak dan tidak layak untuk ditampilkan dalam susastra, misalnya, tetap saja akan menjadi persoalan hingga kapanpun. Agama memandang kehidupan dari kacamata normatif, sehingga jelas berbeda dari sudut pandang dunia susastra yang menampilkan kehidupan sebagaimana adanya. Sesuatu yang dianggap 'biasa-biasa saja' dan wajar untuk dideskripsikan oleh dunia susastra, misalnya, akan terasa mengganggu keutuhan moralitas warga masyarakat oleh kalangan agama. Sedangkan sebaliknya, apa yang dianggap sebagai 'ukuran moral' yang normal oleh kalangan agama, dapat saja terasa menjadi sangat mengekang bagi susastra. Konflik nilai bukan hanya terjadi antara agama dan susastra saja, tetapi juga antara agama dan bidang-bidang lain dari kehidupan kita.

Masalah pokoknya adalah bukan bagaimana hal itu harus dijembatani, sehingga norma-norma moral yang

demikian ketat dari agama tidak terasa mengekang ekspresi dalam susastra. Kalaupun dapat diperoleh 'kelonggaran', belum tentu ekspresi kesusastraan kita juga akan menjadi lebih baik. Yang lebih penting untuk dikerjakan adalah tantangan untuk mematangkan kehidupan beragama di satu pihak, dan mempertinggi mutu susastra kita.

Kehidupan beragama yang matang akan mementingkan kedalaman pesan-pesan inti agama dalam kompleksitas kehidupan, dan dengan sendirinya bentuk-bentuk ekspresif dari wajah-wajah kehidupan itu sendiri lalu menjadi tidak begitu penting. Sublimasi kehidupan ke dalam proses keberagamaan, sebagaimana tampil dengan mencolok dalam literatur kaum Sufi, jelas menunjuk kepada plastisitas 'kendala moral' bagi susastra. Pnelaran orang-orang Sufi yang tidak mementingkan bentuk lahiriyah dari peribadatan, misalnya, merupakan proses 'pembebasan' susastra dari 'kendala moral' yang datang dari agama itu. Kehidupan beragama yang lebih kontemplatif dan reflektif, bukannya yang mementingkan aspek-aspek lahiriyah dari penerapan aspek-aspek normatif dari kehidupan, merupakan cara terbaik untuk memekarkan kehidupan susastra sepanjang ia terkait dengan kehidupan beragama itu sendiri.

Menjadi jelaslah sekarang, bahwa pengembangan susastra bergantung sepenuhnya kepada kematangan hidup kita sebagai masyarakat bangsa, jika dilihat dari sudut pandangan agama. Dalam hal ini lalu terasa kebutuhan untuk mengembangkan pola hubungan timbal balik antara pengembangan susastra dan proses kematangan kehidupan beragama. Susastra akan lebih berkembang, jika ia menangani secara proporsional tetapi penuh kesadaran proses pengembangan kehidupan beragama yang lebih matang. Sedangkan kehidupan beragama akan menjadi lebih matang lagi, jika mendorong tumbuhnya susastra dengan memanfaatkan susastra itu sebagai lahan penggarapan masalah-masalah keagamaan secara matang. Hubungan timbal-balik yang mungkin tidak simbiotik, tetapi penuh kemungkinan untuk saling mendorong perkembangan masing-masing ke taraf yang lebih baik.

Aku mencintai Singapura  
meski berkeras  
meninggalkannya.

Alir sungai Cimerah  
pernah bersekutu  
dengan alir sungai darah  
dalam diriku.

Tapi hidup tak kunjung  
mengalir lancar karenanya.

Meski diselimuti kabut  
serta lapisan awan  
ketidakpastian  
pucuk gunung Galunggung  
kadang masih menampakkan  
pucuk-pucuk keriang  
dan kebanggaanku.

Yang justru tiada artinya.

Sebuah kolam  
di Bunisari yang pemalu  
hingga sekarang  
ternyata masih menampung  
sumber kebodohan  
dan kegiranganku.

Lalu hamparan sawah melenakan  
sepanjang Leuwisari  
Salawu  
bahkan Cigalontang  
entah sampai kapan  
bakal bertahan  
menumbuhkan bijian kenang  
menenangkan.

Aku mencintai Singapura  
meski berkeras  
meninggalkannya.

Gadis-gadis yang kucinta  
telah juga pergi  
meninggalkannya.  
Burung-burung kecil  
yang kukagumi  
terus lahir dan mati  
di dalam dekapannya.

Tapi peristiwa demi peristiwa  
yang ingin sekali kulupakan:  
semacam cinta monyet  
yang kerap bikin malu perasaan  
malah abadi seiring tangis  
dan senyumannya.

Sebuah taman kota  
di depan pasar kaki lima  
yang tak kunjung tertata  
adalah sebuah taman kota  
yang tidak pernah kunjung tertata.

Tak ada bunga-bunga indah di sana.  
Tiada pula ayunan  
bangku-bangku, air mancur  
atau bayang-bayang  
senyum manis  
kekasihku.

Tapi ajaibnya  
seperti halnya keajaiban  
di taman-taman kota lainnya  
di taman ini—entah mengapa  
orang-orang masih bisa tertawa  
dan berbahagia.

(Mungkin karena tukang obat  
atau tukang ular  
tumbuh subur  
di sana)

Di antara julangan pohon-pohon  
palem  
deretan delman dan angkutan  
perdesaan  
jajaran toko dan bangunan tua  
sekolah dasar  
ada sebuah jalan yang terus  
melingkar.

Jalan cukup besar yang tidak pernah  
mati.

Di situlah aku pertama kali pergi  
meninggalkan kota kecil  
yang demikian aku cinta.

Sungguh aku gemetar  
tiap kali mesti menghadapi kota ini  
dengan puisi-puisiku  
buku demi buku  
jiwaku yang merana  
hasrat yang terus menyala  
juga kerisauan seorang yatim  
akan masa lalu dan masa depannya.

Seorang ibu, tanpa suami  
bertahun-tahun kutinggal  
seorang diri.  
Hanya masa kanakku  
hidup di sampingnya.  
Sisa hidupku  
selanjutnya kekal  
di dalam doa  
dan kekhawatirannya.

Lantas jika kini aku hidup  
dari satu kota ke kota lain  
bertahan  
dari satu kerisauan  
ke kerisauan lainnya  
tiada cukup alasan bagiku  
mencari jalan pulang.

Hanya, meski tiap penyair  
tak memiliki jaminan apa pun  
di bumi  
maut membayang  
ke mana pun diri ini pergi  
puisi—tali pusar  
sekaligus ikat kafanku nanti  
nyatanya, masih mengikat jiwaku  
dengan udara dan tanah  
cinta dan amarah  
Singapura.

Aku mencintai Singapura  
meski nyaris tidak pernah  
merindukannya.

Sebuah layang-layang telah putus  
dari benang halus  
yang menerbangkannya.  
Sebongkah batu telah terhempas  
dari rahim gunung  
yang memadatkannya.  
Dan sebuah kisah baru terpisah  
dari mulut seorang juru tutur  
yang belum sempurna  
menyuarakannya.

Sungguh aku mencintai Singapura  
meski tahu betul  
bakal terus mengucapkan  
selamat tinggal  
kepadanya.

Dan seiring kegugupanku  
menggubah madah cinta  
aku kerap dilanda perasaan bersalah  
sekalinya pulang  
kota itu cuma bilang:  
kau bukan apa-apa.  
Kau bukan siapa-siapa.

2017





## MUSIKALISASI PUISI

### MAN PURWAKARTA JUARA FESTIVAL MUSIKALISASI PUISI TINGKAT JAWA BARAT TAHUN 2017

Sebuah kejutan hadir dalam perhelatan Festival Musikalisasi Tingkat SLTA Se-Jawa Barat Tahun 2017. Tidak disangka-sangka, gelaran tahunan Balai Bahasa Jawa Barat ini akhirnya menghadirkan juara baru atas nama MAN Purwakarta. Perwakilan Kabupaten Purwakarta ini menyisihkan 23 peserta dalam Babak Final Festival Musikalisasi yang kali ini dilaksanakan di Hotel Travello, Jalan Setiabudhi Nomor 268, Bandung pada hari Selasa, 18 Juli 2017. Perlu diketahui bahwa pada tahun sebelumnya, peserta yang menjadi juara adalah SMAN 1 Tanjungsari, Sumedang yang kali ini tidak mengirimkan perwakilannya.

Sebagai Juara Festival Musikalisasi Tingkat Jawa Barat Tahun 2017, Sekolah yang beralamat di Jalan Veteran Nomor 299, Ciseureuh, Purwakarta ini berhak mewakili Jawa Barat untuk Festival Musikalisasi Puisi Tingkat Nasional di Jakarta. Selain itu, sebagai pemenang pertama dalam lomba ini, Tim musikalisasi yang dibimbing oleh Puji Suci Lestari, S.S. dan Hikmat Puji Nursapar ini berhak memboyong piala dan uang pembinaan sebesar Rp.10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).

Dalam pandangan juri yang diwakili oleh Panji Sakti, tim ini menyuguhkan penampilan yang hampir sempurna di setiap unsur penilaian. Bahkan, Panji berani mengatakan bahwa tim ini layak untuk ditampilkan di tingkat Asia. Meskipun ada beberapa kesalahan kecil dalam penampilannya, dewan juri akhirnya memutuskan sekolah ini mendapatkan nilai tertinggi

dibandingkan dengan peserta lainnya.

Di sisi lain, SMAN 1 Garut kembali harus puas mengisi posisi juara kedua. Posisi mereka tahun ini sama dengan posisi mereka pada lomba yang sama di tahun yang lalu. Padahal, mereka sebenarnya berambisi untuk kembali dapat mewakili Jawa Barat di tingkat nasional. Tampaknya mereka masih penasaran dengan posisi kedua tingkat nasional yang pernah mereka raih pada tahun 2015. Akan tetapi, harapan mereka harus terkubur dan harus puas mendapatkan piala dan uang pembinaan untuk juara kedua sebesar Rp8.500.000,00 (delapan juta lima ratus ribu rupiah).

Selain pemenang pertama, pemenang ketiga dan pemenang harapan juga diraih oleh peserta yang terbilang baru mengikuti lomba ini. Juara ketiga diraih oleh SMAN 2 Sukabumi. Sebagai juara ketiga, mereka berhak mendapatkan piala dan uang pembinaan sebesar Rp7.500.000,00 (tujuh juta lima ratus ribu rupiah). Adapun peserta yang menjadi pemenang harapan pertama adalah utusan dari Tasikmalaya, yaitu SMKN 2 Tasikmalaya. Untuk mereka, panitia memberikan piala dan uang pembinaan sebesar Rp6.000.000,00 (enam juta rupiah). Terakhir, pemenang harapan kedua akhirnya diraih oleh SMAN 22 Bandung dan berhak mendapatkan piala serta uang pembinaan sebesar Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah).

Yadi Mulyadi, M.Sn., salah satu juri dalam lomba ini, menyatakan bahwa penampilan seluruh peserta pada umumnya sangat baik bahkan membuatnya tercengang. Penampilan peserta pada babak final ini baginya jauh lebih baik dibandingkan dengan penampilan mereka sebelumnya saat mengikuti babak penyisihan. "Kalian

telah menyuguhkan penampilan yang sangat berbeda di babak final ini, salut untuk kalian," ujar Yadi.

Catatan lainnya dari dewan juri diberikan oleh Heri Maja Kelana. Dalam pandangannya, peserta perlu mencermati lagi penampilan di panggung. "Kalian itu bermain di hadapan penonton. Jangan asyik sendiri," ujar penyair muda Jawa Barat ini. "Meskipun yang menjadi tekanan adalah bagaimana kita menghayati puisi, penampilan di panggung juga perlu menjadi perhatian," lanjutnya lagi. Satu hal lagi yang menjadi kritiknya terhadap para peserta adalah soal waktu yang seringkali dilanggar.

Mengenai hal tersebut, panitia sebenarnya memberi waktu untuk penampilan setiap peserta adalah lima belas menit. Heri melihat ada beberapa peserta yang melebihi waktu yang telah ditetapkan panitia. Padahal, baginya persoalan ini menjadi penting karena di tingkat nasional penilaian akan lebih ketat, termasuk ketepatan peserta dalam memaksimalkan waktu penampilan.

Festival Musikalisasi Puisi Tingkat Jawa Barat Tahun 2017 telah selesai. Tantangan berat menghadang MAN Purwakarta yang akan mewakili Jawa Barat dalam gelaran serupa di tingkat nasional. Posisi kedua yang pernah diraih SMAN 1 Garut di tahun 2015 selayaknya menjadi acuan agar mereka dapat mengharumkan kembali nama daerahnya dalam Festival Musikalisasi Puisi Tingkat Nasional yang akan digelar oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Dengan usainya kegiatan ini, bukan berarti kegiatan musikalisasi puisi berhenti. Dalam sambutannya saat taklimat peserta, Kepala Balai Bahasa Jawa Barat, Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum. berjanji akan menghidupkan kembali bengkel sastra, khususnya bengkel musikalisasi puisi dengan menasar daerah-daerah yang tercatat tidak mengirimkan pesertanya dalam kegiatan ini. Harapannya adalah agar di tahun-tahun mendatang peserta yang terlibat lebih banyak dan dapat merepresentasikan perwakilan dari tiap kabupaten/kota di Jawa Barat. (Res)



Ekspresi peserta Festival Musikalisasi Puisi Tingkat Jawa Barat 2017. Melatih karakter sejak muda.

# 21 HOMOGRAF YANG AKAN MEMBUAT TEMAN FACEBOOKMU MENGGARUK-GARUK KEPALA

## Oleh Jennifer Frost

Hadapilah – Bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak masuk akal. Tidak ada *ham* (daging babi) dalam *hamburger*, tidak ada *egg* (telur) dalam *eggplant* (terung), atau tidak ada *apple* (apel) dan *pine* (pinus) dalam *pineapple* (nanas). *French fries* (kentang goreng) bukan ditemukan di Prancis dan *English muffins* (muffin Inggris) bukan ditemukan di Inggris. Selanjutnya, *quicksand* (pasir isap) tidak bergerak cepat tetapi perlahan-lahan, *guinea pig* (marmot) bukan berasal dari Republik Guinea dan juga bukan seekor babi.

Bahasa Inggris juga merupakan bahasa yang konyol. Maksud saya, orang normal seperti apa yang mau menciptakan dua kata dengan ejaan yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda? Tentu saja saya sedang membicarakan soal homograf yang menjengkelkan. Contohnya:

"He wound up the clock with ease, even though he had a wound to his right hand." ("Dia memutar jam dengan mudah, meskipun tangan kanannya terluka.")

Betapa Konyolnya!

Tentu saja kamu dapat dan mungkin saja akan menulis ulang kalimat tersebut untuk menghindari homograf. Namun ada masanya ketika kita terjebak dalam situasi tersebut, kita terkadang menemukan kalimat yang mengandung homograf.

Sekarang, sebelum kita terjun ke dalam daftar homograf untuk kesenangan gramatikal, camkan dalam pikiran bahwa sebuah homograf yang juga dilafalkan berbeda disebut heteronim. Oh iya.. jangan juga melupakan homofon, yaitu ketika dua kata atau lebih mempunyai lafal yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda, dan mungkin tidak dieja dengan cara yang sama.

Satu hal lagi... homograf, heteronim, dan homofon adalah merupakan bagian dari homonim yang diartikan sebagai dua kata atau lebih yang mempunyai ejaan



yang sama, atau sama pelafalannya, atau keduanya tetapi memiliki arti yang berbeda.

Bingung? Jangan khawatir. Temanmu juga akan menggaruk-garuk kepala ketika kamu menulis 21 bentuk homograf berikut dalam Facebook kamu:

1. Rita was too close to the door to close it. (Rita terlalu dekat ke pintu untuk menutupnya.)
2. Dan's wife said she should polish the Polish furniture on a regular basis. (Istri Dan berkata bahwa dia harus memoles furnitur Polandia secara teratur.)
3. I did not object to the object in question. (Saya tidak keberatan dengan objek pertanyaan.)
4. There is no time like the present to present a friend with a present. (Tidak ada yang seperti saat ini untuk memperkenalkan seorang teman yang membawa hadiah.)
5. The vegetable farm was asked to produce organic produce for the local community. (Perkebunan sayuran diminta memproduksi produk organik untuk komunitas lokal.)
6. Unfortunately the insurance was invalid for the invalid. (Sayangnya, asuransi tidak berlaku untuk orang yang cacat.)
7. The dog lead was dangerous because it was made of lead. (tali pengekang anjing itu berbahaya karena terbuat dari timbal.)
8. I had to hide the animal hide before my vegetarian friend came to dinner. (Saya harus menyembunyikan kulit binatang ini sebelum teman saya yang vegetarian datang.)
9. A seamstress and a sewer fell down into a sewer. (Seorang penjahit perempuan dan penjahit laki-laki jatuh ke dalam pipa saluran pembuangan.)
10. There was a row between the oarsmen about how to row. (Terdapat perdebatan antara para pendayung mengenai bagaimana cara mendayung yang benar.)
11. The wind was too strong to wind the sail. (Anginnya terlalu kencang untuk memutar layar perahu)
12. She shed a tear upon seeing the tear in the painting. (Dia meneteskan air mata karena melihat sobekan di lukisannya).
13. The soldier had to desert his platoon in the desert. (Prajurit itu harus meninggalkan peletonnya di gurun pasir).
14. I had to subject the subject to a series of tests. (Saya harus mengalahkan penyebab terjadinya serangkaian ujian).
15. The buck does get rather excited when the does are around. (Rusa jantan menjadi lebih lincah ketika ada rusa betina di dekatnya).
16. The dump was so full it had to refuse more refuse.

WAWASAN  
21 HOMOGRAF ...

- (Penampungan sampahnya sangat penuh sehingga harus menolak sampah yang datang).
17. To help plant the seeds the farmer taught his sow to sow. (Untuk membantu menanam benih petani mengajarkan babi betinanya cara menanam).
  18. The contract was subject to the term that I didn't contract an illness within the first two months. (Kontraknya mempunyai pernyataan bahwa saya tidak menderita suatu penyakit dalam jangka waktu dua bulan pertama).
  19. It took me a minute to locate the minute hole in the fence. (Saya hanya memerlukan waktu sekejap saja untuk menemukan lubang kecil dip agar).
  20. After months of procrastination, Helen decided to resume writing her resume. (Setelah penundaan berbulan-bulan, Helen memutuskan untuk mulai menulis kembali biodata/resumenya).
  21. I shall stop here because I am content with this content! (Saya harus berhenti sekarang karena saya puas dengan isinya!).

Sumber: <https://www.grammarcheck.net/homographs/>  
Diterjemahkan oleh Taufiq Awaludin

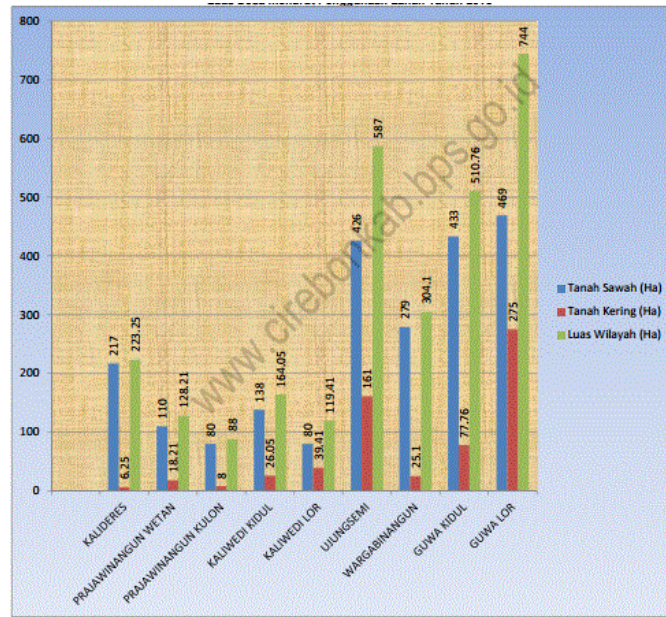


Sumber gambar: <http://weclipart.com>

# PENDATAAN KOSAKATA PERTANIAN TRADISIONAL

## BERITA KEGIATAN

### KALIWEDI, KABUPATEN CIREBON



Sumber: Kecamatan Kaliwedi Dalam Angka 2016

Selama kurang lebih 5 hari (27 April–1 Mei 2017), petugas pencari data Balai Bahasa Jawa Barat mengunjungi Kecamatan Kaliwedi, Kabupaten Cirebon. Data yang dikumpulkan adalah kosakata pertanian tradisional yang digunakan di wilayah tersebut. Perhatian Balai Bahasa Jawa Barat terhadap kosakata pertanian tradisional itu merupakan bagian dari upaya fasilitasi perlindungan bahasa dan sastra daerah di wilayah Jawa Barat. Selain di wilayah Cirebon, kegiatan serupa juga dilakukan di wilayah Sukabumi dan Kuningan pada rentang Februari–April.

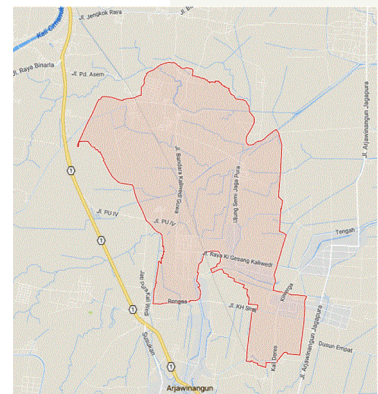
Kabupaten Cirebon merupakan salah satu lumbung padi Jawa Barat. Luas lahan yang tersedia untuk budidaya padi ± 54.000 hektar, dengan rata-rata luas tanam setiap tahunnya ± 85.000 ha (IP rata-rata 200), kapasitas produksi

sebesar ± 510.856 ton/tahun Gabah Kering Giling (GKB). Kecamatan potensial penghasil padi yaitu Gegesik, Susukan, Kapetakan, Kaliwedi, Dukupuntang, Arjawinangun, Klangeran, Sedong, Ciwaringin, Suranenggala, dan Palimanan\*). Pada tahun 2015, Kecamatan Kaliwedi menghasilkan 34.556 ton padi dengan luas lahan sawah 2.219 ha\*\*). Rata-rata produksi padi perhektar sekitar 15,6 ton.

Pemilihan lokasi pengambilan data kosakata pertanian tradisional di Kabupaten Cirebon jatuh pada Kecamatan Kaliwedi. Selain karena Kecamatan Kaliwedi merupakan bagian dari sentra produksi padi, di kecamatan tersebut terdapat komunitas bahasa dan sastra yang bergerak dalam perlindungan bahasa daerah, yaitu Sketsa Pribumi. Pendataan kosakata pertanian tradisional dilakukan dengan cara wawancara

dengan petani dan didampingi petugas dari Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon serta aktivis Sketsa Pribumi. Hasil pengumpulan data tersebut berupa 140 kosakata pertanian tradisional. (AB)

Sumber:  
\*) <http://www.cirebonkab.go.id/inc/uploads/2014/10/Draft-RPJMD-2014-2019.pdf> akses02/03/2017, 14.49  
\*\*) [https://cirebonkab.bps.go.id/new/website/pdf\\_publicasi/Kecamatan-Kaliwedi-Dalam-Angka-2016.pdf](https://cirebonkab.bps.go.id/new/website/pdf_publicasi/Kecamatan-Kaliwedi-Dalam-Angka-2016.pdf) sumber peta: <https://goo.gl/maps/AzZ59GzKp4T2>



TERDATA 140  
KOSAKATA  
PERTANIAN  
TRADISIONAL  
DALAM BAHASA  
CIREBON DI  
KECAMATAN  
KALIWEDI



## BERITA KEGIATAN

## BAHAN BACAAN TERBAIK

## GERAKAN NASIONAL LITERASI 2017

"Bola Majalengka yang Menggelinding Mengelilingi Bumi" yang ditulis oleh Hasta Indriyana menjadi bacaan terbaik dalam Sayembara Penulisan Bahan Bacaan yang diselenggarakan Balai Bahasa Jawa Barat dalam Rangka Gerakan Nasional Literasi 2017. Keputusan tersebut ditetapkan dewan juri setelah memperhatikan segi keterbacaan dengan usia pembaca (pilihan kata, panjang/pendeknya kalimat, dan panjang/pendeknya paragraf), kekuatan isi dan pesan, kesesuaian dengan kaidah kebahasaan, dan kesesuaian dengan tema. Dengan keberhasilannya itu, Hasta Indriyana berhak mendapat hadiah uang tunai Rp7.500.000,00 dan piagam penghargaan.

Ketentuan khusus dalam

sayembara ini di antaranya yaitu Bahan bacaan dapat berisi teks narasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks hortatori, dan/atau teks prosedural dengan tema "Lanskap dan Perubahan Sosial Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan", "Kekayaan Bahasa Daerah di Jawa Barat", "Pelajaran Penting dari Tokoh-Tokoh Jawa Barat", dan "Arsitektur Tradisional Jawa Barat". Kemudian, bahan bacaan terdiri atas kalimat-kalimat sederhana yang mudah dipahami anak-anak dengan pertimbangan kemampuan struktur, tata bahasa, dan persepsi anak.

Dari 132 naskah yang mengikuti Sayembara, Dewan Juri yang terdiri atas Muh. Abdul Khak, Yeni Mulyani Supriatin, Mochamad Irfan Hidayatullah, dan Ali Muakhir juga memutuskan

dan menetapkan Lin Lina Setiawati ("Kekayaan Bahasa Daerah di Jawa Barat") sebagai pemenang II, dan Reni Kurniasari ("Kembang Lapidin") sebagai Pemenang III. Sesuai ketetapan panitia, Pemenang II berhak untuk mendapat hadiah uang tunai Rp5.500.000,00 dan piagam penghargaan, sedangkan Pemenang III berhak untuk mendapat hadiah uang tunai Rp4.500.000,00 dan piagam penghargaan.

Sementara itu, Harapan I diraih oleh Ridwan (Iwok Abqory) ("Terpenjara di Desa"), Harapan II diraih oleh Denny Prabowo ("Ikan Mas Biru di Setu Cikaret"), dan Harapan III diraih oleh Yoli Hemdi ("Raja Harimau Putih"). Pemenang Harapan I berhak untuk mendapat hadiah uang tunai Rp3.000.000,00 dan piagam penghargaan, Pemenang Harapan II berhak untuk mendapat hadiah uang



tunai Rp2.500.000,00 dan piagam penghargaan, serta Pemenang Harapan III berhak untuk mendapat hadiah uang tunai Rp2.000.000,00 dan piagam penghargaan.

Dewan juri juga menetapkan 50 penulis favorit dalam Sayembara ini. Sesuai ketetapan panitia, pemenang favorit juga berhak untuk mendapat hadiah uang tunai Rp900.000,00 dan piagam penghargaan.

Cucu Suminar, panitia pelaksana sayembara, mengatakan bahwa semua pajak ditanggung oleh pemenang dan keputusan Dewan Juri tidak dapat diganggu gugat. Sementara itu, Cucu juga mengungkapkan bahwa bahan bacaan terpilih akan diterbitkan dalam bentuk kumpulan karya bersama (antologi). (Din)

## BERITA KEGIATAN

## GURU MTS DAN MA KOTA SUKABUMI

## MENAMBAH ILMU KEBAHASAAN

Salah satu agenda Balai Bahasa Jawa Barat pada tahun 2017 adalah penyuluhan bahasa Indonesia untuk guru bahasa Indonesia madrasah (t) sanawiah (MTs) dan aliah (MA) se-Kota Sukabumi. Sasaran penyuluhan bahasa Indonesia di lingkungan Kementerian Agama Kota Sukabumi ini ditetapkan Balai Bahasa Jawa Barat karena sejak lebih dari 5 tahun terakhir sasaran ini belum tersentuh program pembinaan bahasa Indonesia. Hal itu

diungkapkan Kepala Balai Bahasa Jawa Barat, Drs. Abdul Khak, M.Hum., saat memberi sambutan pada acara pembukaan kegiatan.

Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Sukabumi yang diwakili Kepala Subbagian Tata Usaha, Drs. H. Asep Khaerul Mu'min, M.Pd., pada 22 Mei 2017. Dalam sambutan pembukaan kegiatan, beliau menyatakan rasa syukur dan terima kasih atas upaya Balai Bahasa

Jawa Barat dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pembinaan bahasa Indonesia bagi guru bahasa Indonesia di lembaga pendidikan yang bernaung di Kementerian Agama Kota Sukabumi. Selain itu, beliau juga menyemangati peserta yang berjumlah sekitar 40 guru dengan mengatakan bahwa kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia ini sebagai momentum bagi guru untuk menimba ilmu tentang kebahasaan. "Bahasa merupakan ciri kebinekaan dan sarana untuk saling mengenal antarsesama yang pada akhirnya menjadi media mempererat persatuan bangsa", kata Asep dalam sambutannya saat mengutip Alquran surat Alhujurat ayat 13 dan Arruum ayat 22.

Kegiatan Penyuluhan Bahasa Indonesia untuk Guru Bahasa



Indonesia Tingkat MTs dan MA se-Kota Sukabumi ini diselenggarakan hingga 23 Mei 2017. Peserta kegiatan adalah guru bahasa Indonesia yang bertugas di 11 madrasah aliah dan 20 madrasah (t) sanawiah Kota Sukabumi. Dari aspek keterwakilan, hampir seluruh sekolah tingkat madrasah (t) sanawiah dan aliah se-Kota Sukabumi mengikuti kegiatan ini. Hanya 6 dari 26 madrasah (t) sanawiah yang tidak mengirimkan perwakilannya pada kegiatan yang diselenggarakan di MAN 2 Kota Sukabumi tersebut. (Din)

## DI KAMPUNG NAGA

karya Aisyah Nur Rohmah

Kuturuni seribu tangga sunyi ini  
Undakan yang membuatku larut dalam renung  
Semilir angin pedesaan menyambutku  
Nyanji ricik sungai Ciwulan  
Caping-caping di sawah seperti menari  
Capung-capung terbang di atas hampar padi

Di hadapan rumpun rumah-rumah panggung  
Tiang-tiang kayu dan atap ijuk  
Aku menangkap isyarat kerukunan  
Tangan yang saling menggenggam menjaga tradisi leluhur  
Kubayangkan orang-orang bekerja  
Dalam damai kampung permai  
Hangatnya kebersamaan orang-orang di sini  
Menjadi kenangan terindah dalam memori

Tasikmalaya, 2014 – 2016



### LEMA KBBI V

aa	n Sd	akang
adu bagong	Sd	kegiatan mengadu babi hutan dengan anjing yang digelar di dalam sebuah arena
agan	n Sd	juragan
ajengan	n Sd	orang terkemuka, terutama guru agama Islam; kiai
akang	n Sd	kakak (laki-laki); abang; aa

n: nomina, Sd: Sunda

## BERITA KEGIATAN

PISAH SAMBUT  
KEPALA BALAI  
BAHASA JAWA  
BARAT

Sabtu, 18 Agustus 1945 merupakan hari bersejarah bagi bangsa Indonesia karena pada hari itu ditetapkan rumusan Undang-Undang Dasar 1945 dan di dalamnya mencantumkan

secara resmi Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Tujuh puluh dua tahun berikutnya, pada tanggal yang sama, 18 Agustus 2017, dalam skala kecil, juga merupakan hari bersejarah bagi Balai Bahasa Jawa Barat (BBJB). Pada hari itu di Aula Balai Bahasa Jawa Barat telah diselenggarakan acara "Pisah Sambut dan Serah Terima Jabatan Kepala Balai Bahasa Jawa Barat dari Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum. kepada Drs. Sutejo".

Dalam rentang lebih kurang 15 tahun masa pengabdian sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Barat, Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum. telah meninggalkan rekam jejak yang tidak sedikit dan kesan mendalam bagi pegawai BBJB. Patut dicatat bahwa sejak dibentuknya pada 1999 kantor ini telah mengalami beberapa kali pergantian nama. Tahun 1999-2012 bernama Balai Bahasa Bandung, 2012-2015 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, dan sejak tahun 2015 berubah nama menjadi Balai Bahasa Jawa Barat. Abdul Khak menjadi pelaku sekaligus saksi sejarah pergantian nama itu. Rekam jejak sekaligus kesan yang diungkap oleh seorang pegawai BBJB, Dra. Yeni Mulyani, M.Hum. dalam acara itu, antara lain, perhatian Abdul Khak kepada peningkatan mutu pegawai melalui jenjang pendidikan formal.

Dalam masa kepemimpinan Abdul Khak, BBJB telah memberi peluang kepada sekitar 3 pegawai untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang doktor, 15 pegawai ke jenjang magister, dan 30 pegawai ke jenjang sarjana. Selain itu, dalam aspek karier pegawai, Abdul Khak juga mendorong para pegawai untuk mengembangkan kariernya.

Saat ini BBJB memiliki 23 fungsional peneliti, 3 fungsional penerjemah, dan 23 fungsional umum dalam berbagai



jenjang. Komposisi itu menunjukkan bahwa lebih dari 50% pegawai BBJB berkariyer dalam bidang fungsional tertentu. Kesan mendalam juga disampaikan perwakilan pegawai BBJB, Sarip Hidayat, S.Pd., M.Hum. (Moh. Syarif Hidayat), dalam sebuah puisi berjudul "Pada Akhirnya".

Drs. Sutejo, pengganti Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., sebelumnya berkariyer di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai Kepala Subbidang Pengendalian, Bidang Pengendalian dan Penghargaan. Bidang tugas yang digelutinya itu berkaitan dengan salah satu tugas Balai Bahasa, yaitu melaksanakan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia.

Di luar tugas utamanya itu, bersama Dr. Fairul Zabadi, Drs. Sutejo juga menjadi penulis buku bahasa Indonesia untuk Kurikulum 2013, yaitu Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan. (AB)

## BERITA KEGIATAN

DISEMINASI PROGRAM  
PENGAYAAN  
KOSAKATA BAHASA  
INDONESIA

Bidang Pengembangan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengadakan "Diseminasi Program Pengayaan Kosakata Bahasa Indonesia". Diseminasi yang dilaksanakan 26 Mei 2017, di Auditorium B Gedung FPBS UPI Bandung ini diikuti oleh sekitar seratus peserta yang berasal dari komunitas masyarakat, Forum Bahasa Media Massa, MGMP, dosen, pelajar, guru, pegawai Pemrov Jabar, dan duta bahasa.

Diseminasi Program Pengayaan Kosakata Bahasa Indonesia digelar sebagai upaya memperkaya kosakata bahasa Indonesia dengan cara meminta usulan dan masukan kosakata baru dari masyarakat melalui aplikasi KBBI V Daring. Seperti diketahui, dalam rangka memenuhi target 200.000 lema pada tahun 2019, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengundang partisipasi masyarakat

seluas-luasnya untuk menyumbangkan kosakata, baik berupa kosakata umum, istilah, maupun kosakata daerah. Masyarakat dapat menyumbangkan kosakata tersebut secara daring di <http://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Dalam Diseminasi Program Pengayaan Kosakata Bahasa Indonesia yang dibuka oleh Kepala Balai Bahasa Jawa Barat tersebut dihadirkan tiga narasumber: Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum. (Kepala Balai Bahasa Jawa Barat), dan Dr. Dora Amalia (Kepala Bidang Pengembangan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).

Pada Kesempatan tersebut, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. menyampaikan materi berkaitan dengan Kebijakan Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia. Sementara itu, Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum. menyampaikan materi tentang Pengembangan Kosakata Bahasa Indonesia/Bahasa Daerah, sedangkan Dr. Dora Amalia menyampaikan Pengantar Leksikografi dan memberikan simulasi aplikasi KBBI V daring. (Din)



# Bi Sirintil

Oleh Toni Lesmana



Dentang jam tiga kali.

Jam tiga pagi. Lampu ruang tengah di sebuah rumah masih menyala. Kepala seekor tokek muncul dari balik pigura lukisan besar. Lukisan berlatar warna kelabu, sesosok tubuh telanjang sedang menyimpan kepalanya di atas piring, piring di atas meja panjang, sedemikian panjang hingga ujung dari meja itu hanya runcing yang berakhir pada lingkaran terang berwarna putih, meja itu mirip sebuah pedang yang menghunjam lambung kelabu.

Tepat di bawah lukisan, Bi Sirintil masih menjahit. Kepalanya memakai ciput warna ungu. Beberapa helai uban lolos dari perangkap ciput. Sweater biru melindungi tubuhnya. Kain samping batik megamendung menutupi bagian tubuh bawah. Kacamata tebal dengan bingkai warna hitam berkali-kali merosot dan hampir jatuh. Raut keriput yang khusyuk.

Pola jahitan bertebaran, kain menumpuk. Menjelang lebaran, ada beberapa pesanan yang belum selesai. Sehari sebelum lebaran, ia akan berkeliling mengantar hasil jahitan kepada para tetangganya. Selalu begitu, tak berubah, lebaran adalah baju baru. Lebaran memang mesti ada hal-hal baru.

Bi Sirintil mencintai pekerjaannya. Ia beranggapan menjahit adalah kehidupan. Sejak kecil sampai sekarang ia tak berhenti menjahit. Mulai dari mesin jahit singer warisan ibunya, hingga sekarang mesin jahit listrik pemberian dari anaknya.

Seluruh hidupnya ia baktikan untuk menjahit. Usianya sekarang hampir 70 tahun. Tinggal sendirian, berkeras hidup sendiri, berulang kali dibujuk oleh anaknya untuk tinggal bersama di kota besar dengan segala kemudahan dan fasilitas mewah. Ia selalu menolak.

"Ibu lahir di sini, Ibu ingin membaktikan hidup di sini. Orang-orang di sini menghargai ibu sebagai penjahit. Itu membuat ibu bahagia. Kalau di kota sana, apa yang bisa ibu lakukan. Paling juga akhirnya masuk panti jompo."

"Tapi tak selamanya Ibu bisa mengurus diri sendiri?" Ujar anaknya, Cep Dayut, saat lebaran kemarin. Tentu saja seorang anak akan khawatir pada ibunya. Apalagi hidup sendiri.

"Siapa bilang Ibu hidup sendiri. Di sini semua orang adalah saudara. Saling memperhatikan. Jangan pernah bilang lagi Ibu hidup sendiri!" Bi Sirintil sedikit menghardik,

pergi ke kamar dan membanting pintu. Wataknya memang keras dan Cep Dayut lebih banyak mengalah sekalipun ingin sekali mengajak ibunya tinggal di rumahnya.

Sekarang sudah menuju lebaran lagi. Tahun ini Cep Dayut giliran berlebaran di kampung mertuanya. Tentunya akan sepi sekali rumah Bi Sirintil, mereka paling akan datang seminggu setelah lebaran, begitu biasanya.

Tapi Bi Sirintil tidak pernah kesepian.

Setiap hari tetangganya selalu ada yang datang untuk menyapa atau bercakap. Saatnya terbuka, senantiasa ada yang berkirim makanan, bahkan saatnya sahur pun mereka selalu datang untuk membangunkan.

Dentang jam satu kali dari dinding yang dipenuhi foto, dinding yang berhadapan dengan dinding yang dipenuhi lukisan kelabu, mengabarkan waktu telah beranjak ke setengah empat.

Kegaduhan di luar. Mendekat. Suara kentongan dan bedug ditingkahi teriakan-teriakan dan nyanyian, mengingatkan waktu sahur.

Bi Sirintil memeriksa beberapa baju yang belum selesai. Baju untuk anak Mang Molotok, penjual sayur keliling yang sudah lama terbaring sakit, baju untuk Mang Walagri, tukang ambil sampah yang usianya tak jauh beda dengan dirinya, baju untuk Jang Watir, anak muda yatim piatu yang rajin azan di masjid yang sekarang suaranya paling nyaring bernyanyi membangunkan orang sahur.

Tak seperti penjahit lainnya, Bi Sirintil memilih dan membeli sendiri kain-kain yang hendak ia jahit menjadi baju. Ia sering memperhatikan mereka yang ia anggap menginginkan namun tak memiliki. Ia memperhatikan mereka untuk kemudian membayangkan ukuran tubuh mereka serta model baju yang cocok untuk mereka. Hingga suatu hari, ia sendiri yang akan berjalan dari rumah ke rumah, mengantarkan hasil jahitannya.

Ia berdiri, berjalan ke arah jendela, mengintip dari gorden. Tak lama berbalik sambil bernyanyi kecil mengikuti nyanyian yang terus menjauh di luar sana. Dipandanginya lukisan kelabu.

Lukisan hasil karya Mang Suruntut, suaminya tercinta, yang meninggal 5 tahun silam. Suaminya seorang pelukis yang pernah pameran di banyak kota. Pelukis kampung yang lebih sering membagikan lukisannya kepada yang sungguh-sungguh mau merawatnya, daripada menjualnya ke sembarang orang. Tersisa tinggal satu, lukisan yang kini sedang dipandang oleh Bi Sirintil. Lukisan yang bahkan tak diberi judul. Lukisan yang ukurannya hampir menutupi dinding itu adalah mas kawin pernikahan.

Pernah ia bertanya tentang arti lukisan tersebut, namun Mang Suruntut hanya menjawabnya dengan senyuman.

"Kita tak pernah benar-benar tahu pada apapun, bahkan pada sesuatu yang kita pikir kita ciptakan." Selalu kalimat itu yang menyusul setelah senyuman.

Bi Sirintil tersenyum ketika mengingat senyum suaminya. Dulu, hampir setiap malam mereka begadang bersama. Bi Sirintil menjahit sementara Mang Suruntut melukis. Sering malam-malam mereka lewat tanpa bercakap, asyik dengan dunia masing-masing. Kebersamaan yang hening dan bening. Saling melirik dan melempar senyum.

"Hasil jahitanmu lebih berguna dibanding lukisanku. Jangan berhenti menjahit selama ada yang memintamu untuk menjahit." Pernah suatu kali Mang Suruntut berbisik, yang kemudian menjadi semacam wasiat yang selalu diingat dan dilaksanakan. Dan, memang selalu ada, selalu ada yang memintanya menjahit. Bukan siapa-siapa, namun dirinya sendiri.

Suara tokek menyadarkan Bi Sirintil. Ia lekas pergi ke meja makan. Menyeduh teh manis. Bersiap makan sahur. Menghangatkan semur telur dan tumis pare. Ada yang unik, dia mengambil dua piring dan mengisi dua gelas. Mengisinya masing-masing dengan sedikit nasi, setengah semur telur, dan dua sendok tumis pare. Usai berdoa, dia berbisik menyebut nama suaminya, dan mempersilahkan untuk makan. Baru dia menyuap nasi. Sesekali melirik ke arah piring yang satunya lagi. Seak an-akan ada seseorang yang ikut mememaninya makan sahur. Pada akhirnya, usai makanan di piringnya habis, dia menyantap kembali isi piring yang satunya lagi.

Terakhir meneguk air bening di dua gelas kecil. Perlahan sambil tersenyum. Senyum yang seakan-akan diberikan untuk seseorang yang menemaninya. Barangkali bagi Bi Sirintil, Mang Suruntut itu tetap ada di sisinya. Sekalipun sekarang, sesungguhnya, sudah berada di sisi-Nya.

Dentang jam empat kali.

Dering telepon. Selalu. Cep Dayut memang selalu menelepon setiap jam 4. Mengingatkan waktu sahur, menanyakan kesehatan dan hal-hal lainnya. Cep Dayut tak pernah lagi berani membujuk untuk mengajak Bi Sirintil ke rumahnya, namun ia akan meminta anak-anaknya untuk bicara bergantian kepada neneknya. Tentu dengan harapan, suar-suara mereka akan bisa membuat hati ibunya tergerak untuk berkumpul bersama. Namun harapan itu masih saja harapan, sementara puasa sudah menginjak hari ke 25.

Satu hari menjelang lebaran, masih pagi, Bi Sirintil baru saja pulang dari mengantar hasil jahitan ke rumah-rumah te-tangganya. Seekor kupu-kupu terbang masuk saat ia membuka pintu, mengepak di dalam rumah, lantas hing-gap di jendela. Ia sesekali menatap kupu-kupu itu saat mulai menyapu dan menata ruang depan, mengganti taplak meja dengan yang baru, menyimpan toples-toples kue lebaran di atas meja. Berlanjut merapikan pola, sisa kain-kain di ruang tengah yang masih berserakan. Ketika membuka lemari tempat kain, tanpa sengaja ia menemukan sebuah kain. Kain putih yang teramat putih.

Bi Sirintil mengambilnya, kain yang ternyata masih baru. Cukup untuk membuat sepasang baju. Ia tiba-tiba teringat sepasang baju pengantin. Tiba-tiba saja. Kain putih itu, di ma-tanya, akan pantas untuk dijadikan kain pengantin. Ia mendadak ingin menjahitnya. Tapi untuk siapa. Tak ada kabar akan ada pernikahan di kampung ini.

Namun, keinginan untuk menjahit tak bisa ditahan. Tidak penting untuk siapa, toh nanti pasti akan ada yang memakainya, entah siapa. Dibawanya kain itu ke arah mesin jahit. Sambil menunggu terbuka tak ada salahnya dimulai, begitu pikir Bi Sirintil.

Tangannya seakan mempunyai pikiran sendiri, tak berapa lama pola sepasang baju pengantin sudah jadi. Entah ukuran tubuh siapa yang terekam dalam gerak tangan Bi Sirintil. Ia kini beralih mengambil gunting. Kain putih itu mulai dipotong menjadi beberapa bagian mengikuti pola yang ada.

Bi Sirintil terkejut saat mendapati betapa kain putih itu benar-benar cukup untuk sepasang baju pengantin. Ia mulai menjahit. Sehari-hari. Suara mesin jahit seperti suara waktu. Bi Sirintil tak bangkit dari duduknya. Bahkan ia seperti tak mendengar suara azan lohor, azan ashar. Bangkit hanya untuk menyalakan lampu dan menutup jendela, lantas duduk lagi dengan khusyuk. Bahkan saat azan magrib pun ia masih menjahit. Azan Isya tak ada perubahan.

Saat takbir mengalun bersahut-sahutan dari beberapa masjid, bibir Bi Sirintil bergerak ikut membisikkan takbir. Tak henti-henti, seperti suara mesin jahit yang tak juga berhenti. Sepanjang malam. Sesekali suara tokek muncul. Sesekali nya-ring dering telepon.

Menjelang subuh. Sepasang baju pengantin putih yang sederhana sudah selesai. Putih bersih. Bi Sirintil masih membisikkan takbir, tersenyum puas dengan wajah pias. Ia tampak kelelahan namun bahagia. Senyumnya begitu indah ketika menatap hasil kerjanya. Persoalannya, untuk siapa baju pengantin itu. Diusapnya dengan lembut, hatinya berdesir. Ia menggelengkan kepala, seakan ingin mengusir gerak pikir yang terbit. Ya, ia tergoda untuk mencobanya. Tentu saja Bi Sirintil tahu, ukuran tubuh yang sangat ia hapal adalah ukuran tubuh Mang Suruntut dan tubuh dirinya sendiri. Ia tergoda, apa benar itu cukup untuk dirinya. Ia berdebar, bergetar dan sedikit gentar.

Suara takbir terus mengalun dari arah masjid. Dari bisik bibir Bi Sirintil. Bi Sirintil sudah mengenakan baju pengantin itu. Berdiri di hadapan lukisan, menatap lekat pada lingkaran terang di pusat lukisan, sambil mendekap baju yang satunya lagi.

"Benar-benar pas. Ini pas untukku. Dan ini pasti pas untukmu." Bisiknya sambil bergetar dan sedikit menggigil. Tubuh rentanya jatuh duduk di atas kursi. Bersandar lemah. Bibirnya masih dibasahi takbir, mengikuti lantunan dari masjid. Bibirnya terus bergerak sementara matanya perlahan menutup.

Dentang jam empat kali.

Dering telepon. Terus berdering. Nyaring. Bi Sirintil masih duduk di kursi, masih memakai baju putih pengantin sambil memeluk baju satunya lagi. Matanya tertutup. Bibirnya tersenyum. Ia tidak bergerak. Benar-benar tak ada gerak, tak ada getar di tubuhnya. Hanya bibirnya terus tersenyum. Benar-benar tersenyum.\*\*\*

# Ada apa dengan BAHASA NEGARA?

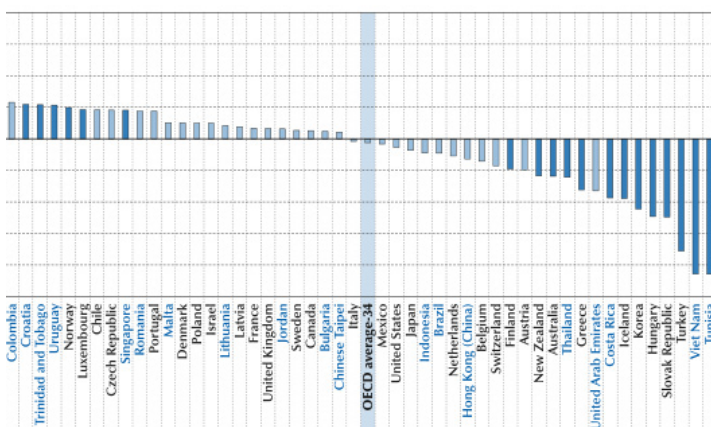
Ya...ada apa? Apakah Pembaca sekalian memperhatikan bagaimana situasi penggunaan bahasa di sekitar? Perhatikan ruang publik di kota Saudara! Bagaimana perasaan Saudara ketika akan memasuki suatu tempat di Indonesia disambut dengan tulisan "Welcome to ..."? Apakah tempat itu menyambut Saudara atau siapakah yang disapa?

Bisa jadi situasi tersebut sudah lazim. Akan tetapi, justru kelaziman semacam itu adalah gejala memudarnya jati diri bangsa. Mengapa demikian? Suatu saat ketika Saudara mendengar percakapan di lingkungan bandara dan terdengar ungkapan "parah *euy*...", akan terlintas pertama kali dalam benak Saudara bahwa di antara yang sedang bercakap itu berasal dari suatu suku di antara suku-suku bangsa di Indonesia. Bukankah contoh sederhana itu memberi gambaran bahwa bahasa itu menunjukkan identitas dan jati diri?

Ya, identitas dan jati diri seseorang dapat di-representasikan dengan bahasa yang ia gunakan. Persoalan jati diri bangsa ini menjadi salah satu perhatian dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005--2025, pada Bab II Kondisi Umum disebutkan: "... di sisi lain upaya pembangunan jatidiri bangsa Indonesia, seperti penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, dan rasa cinta tanah air dirasakan makin memudar. Hal tersebut, disebabkan antara lain, karena belum optimalnya upaya pembentukan karakter bangsa, kurangnya keteladanan para pemimpin, lemahnya budaya patuh pada hukum, cepatnya penyerapan budaya global yang negatif, dan kurang mampunya menyerap budaya global yang lebih sesuai dengan karakter bangsa, serta ketidakmerataan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat."

Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa pembangunan jatidiri bangsa Indonesia melalui pembentukan karakter bangsa tidak lepas dari upaya **menguatkan penghargaan pada nilai budaya dan bahasa** yang dirasakan makin memudar.

Average three-year trend in reading performance since 2009



RPJPN 2005--2025 telah berjalan selama 12 tahun. Bila merujuk pada Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (UU No. 25 Tahun 2004), rentang waktu 12 tahun tersebut menandakan telah dilalui pula tiga periode Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Strategis (Renstra) Kementerian/Lembaga. Perhatian pemerintah terhadap "penguatan penghargaan pada nilai budaya dan bahasa", dalam hal ini terutama bahasa, dapat dilihat pada seberapa banyak pembahasan mengenai hal itu (baca: bahasa) dalam dokumen perencanaan nasional (baca: RPJMN). Tabel berikut memperlihatkan perbandingan "perhatian" pemerintah dalam kaitannya dengan pembangunan kebahasaan.

Periode RPJMN	Ulasan tentang Bahasa
RPJMN 2004--2009	4 paragraf
RPJMN 2010--2014	8 paragraf
RPJMN 2015--2019	15 paragraf

Ulasan tentang "bahasa" yang termuat dalam setiap paragraf RPJMN tersebut memperlihatkan kecenderungan positif perhatian pemerintah, dalam hal ini Presiden Republik Indonesia, terhadap "pembangunan kebahasaan" di Indonesia.

Apakah persoalan pembangunan kebahasaan ini hanya menjadi urusan pemerintah saja? Tentu saja tidak. Perhatikan definisi pembangunan yang terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional! **Pembangunan nasional** adalah upaya yang dilaksanakan oleh **semua komponen bangsa** dalam rangka mencapai tujuan negara. Sementara itu, Penjelasan atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005--2025 menyebutkan bahwa pelaksanaan upaya tersebut dilakukan dalam konteks **memenuhi kebutuhan masa sekarang** tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya.

Pertanyaan selanjutnya adalah apa kebutuhan masa sekarang di bidang pembangunan kebahasaan? Jawaban atas pertanyaan ini tentu akan bervariasi bergantung dari perspektif mana yang menjadi pijakan. Akan tetapi, sebagai bentuk konsistensi atas kebijakan negara yang

sudah tertuang dalam dokumen perencanaan pembangunan nasional, tentunya perspektif yang dirujuk adalah perspektif tata peraturan perundang-undangan. Dari perspektif ini, kebutuhan masa sekarang di bidang pembangunan kebahasaan adalah peningkatan penghargaan pada bahasa negara.

Lalu bagaimana menyiapkan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan dalam aspek kebahasaan di masa datang? Pertanyaan ini tidaklah mudah untuk dijawab. Untuk menjawabnya perlu menganalisis data pelaksanaan pembangunan bidang kebahasaan tahun-tahun sebelumnya. Adakah data untuk itu? Pertanyaan tentang data ini lebih sulit lagi dijawab. Patut diakui bahwa pembangunan bidang kebahasaan ini masih "miskin" data yang terstruktur, meskipun sesungguhnya begitu banyak tersebar "data" untuk itu.

Bersyukurlah bahwa memasuki era keterbukaan informasi ini, paradigma pembangunan suatu negara mengalami pergeseran yang berarti. Pada era informasi saat ini paradigma pembangunan suatu negara bersifat transnasional, lintas negara, lintas masyarakat (komunitas), lintas bangsa. Saling ketergantungan antarnegara dan antarinstansi di luar negara, termasuk institusi internasional menjadi suatu keniscayaan. Perhatikan bagaimana World Bank melaporkan situasi pembangunan yang berkaitan dengan kebahasaan ini. *Indonesia has registered significant gains on PISA over the last 10–15 years. And yet, even assuming it can sustain its 2003–15 rate of improvement, Indonesia won't reach the OECD average score in mathematics for another 48 years; in reading, for 73* (World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise). Laporan Bank Dunia tersebut mengindikasikan bahwa dengan **desain pembangunan pendidikan**, termasuk kebahasaan di dalamnya, yang berlangsung saat ini, **Indonesia masih belum dapat sejajar** dengan negara-negara maju **dalam kemampuan membaca** untuk 73 tahun mendatang. Perlu disampaikan di sini bahwa PISA merupakan indikator yang digunakan OECD untuk mengukur kemampuan matematika, membaca, dan sains pada peserta didik usia 15 tahun.

Di sisi lain, mengutip Unesco Institute for Statistics (2016), Laporan Bank Dunia 2018 tersebut menyebutkan pula bahwa pada 1945, hanya 5% penduduk Indonesia yang dapat membaca dan menulis dan pada tahun 2015 95%. Sementara itu, pada Sensus Penduduk 2010, BPS menyebutkan bahwa sejumlah 7,5% atau sekitar 16,1 juta penduduk Indonesia tidak dapat berbahasa Indonesia. Dari jumlah itu 62,1% atau sekitar 10 juta penduduk Indonesia yang tidak dapat berbahasa Indonesia berada di pulau Jawa.

Dengan merujuk pada data-data tersebut, persoalan pembangunan bidang kebahasaan menjadi lebih jelas. Persoalan yang dihadapi masa sekarang dan berkaitan dengan penghargaan pada bahasa negara, yaitu Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana mengubah 16,1 juta penduduk Indonesia yang tidak dapat berbahasa Indonesia menjadi mampu berbahasa Indonesia?
2. Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca peserta didik usia 15 tahun secara massif?

Untuk menjawab dua persoalan tersebut kita perlu melihat rekomendasi yang disampaikan Bank Dunia dalam laporan tahun 2018. Bank Dunia merekomendasikan empat hal sebagai berikut.

1. Pendidikan merupakan instrumen yang kuat (*powerfull instrument*) untuk menghilangkan kemiskinan dan meningkatkan pemerataan kemakmuran. Akan tetapi, untuk menggerakkan potensi tersebut diperlukan kebijakan pendidikan yang lebih baik (*better policies*), baik di dalam maupun di luar sistem pendidikan.
2. Sistem pendidikan perlu berfokus pada aspek pembelajaran (*shine a light on learning*), terutama pada peningkatan akses pembelajaran dan pengukuran hasilnya (*assessment student learning*). Target yang diharapkan dari proses pembelajaran pada setiap jenjang dan jalur pendidikan adalah peserta didik memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup (*foundational skill they need for life*).
3. Berkaitan dengan butir kedua tersebut, sekolah harus dapat berfungsi untuk semua pembelajar. Dalam hal ini komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi, pendidik, peserta didik, manajemen sekolah, dan pendukung sistem itu, seperti riset-riset inovasi pedagogis, *brain science*, dll, perlu diarahkan untuk menggerakkan fungsi sekolah sebagai tempat belajar sesungguhnya.
4. Penciptaan sistem-sistem di luar sistem pendidikan untuk mendukung sistem pembelajaran berfungsi dengan baik (*make systems work for learning*). Negara perlu hadir untuk menangani hambatan teknis dan politis dengan mengerahkan seluruh sumber daya untuk penciptaan sistem-sistem tersebut. Mobilisasi seluruh pemangku kepentingan untuk membangun koalisi strategis bagi (sistem pendukung) pembelajaran, dan menggunakan pendekatan adaptif (dari sistem pendidikan negara lain yang lebih baik) untuk memperbaiki sistem pendidikan yang sedang berjalan. (dimodifikasi seperlunya dari WDR 2018)

Akhirnya, pekerjaan pertama yang perlu dilakukan dalam menyusun desain pembangunan bidang kebahasaan yang dapat mendukung sistem pembelajaran adalah evaluasi menyeluruh dan sistematis terhadap pelaksanaan program bidang kebahasaan yang telah berjalan. Momentum penyiapan desain pembangunan bidang kebahasaan tidak dapat ditunda lagi. Risiko yang akan timbul akibat penundaan tersebut adalah terhentinya peningkatan kemampuan membaca peserta didik Indonesia usia 15 tahun dan perlu menunggu 73 tahun untuk sejajar dengan posisi saat ini negara-negara lain. (AB)



Majalah *Pasundan* adalah majalah terbitan Balai Bahasa Jawa Barat, yang memuat ihwal kebahasaan dan kesastraan dengan bahasa pengantar bahasa Sunda. Majalah ini diterbitkan sebagai bagian dari upaya fasilitasi perlindungan bahasa daerah di Jawa Barat.

*Pasundan* pertama kali terbit pada tahun 2014. Selain reportase dari tim redaksi, *Pasundan* juga menerima berbagai tulisan masyarakat. Tim redaksi *Pasundan* menyiapkan tenaga pengalihbahasaan ke dalam bahasa Sunda atas setiap tulisan yang diterima.

Metalingua dan Metasastra adalah jurnal ilmiah terakreditasi yang dimiliki oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Mulai edisi Juni 2016 akan dikelola secara elektronik. Dengan adanya sistem elektronik ini, memungkinkan semua proses pengelolaan karya ilmiah seperti pengiriman, penyuntingan, penelaahan, dan penerbitan naskah dilaksanakan lebih cepat jika dibandingkan dengan format cetak.





Majalah Pesisir adalah majalah terbitan Balai Bahasa Jawa Barat, yang memuat ihwal kebahasaan dan kesastraan dengan bahasa pengantar bahasa Cirebon dan Indramayu. Majalah ini diterbitkan sebagai bagian dari upaya fasilitasi perlindungan bahasa daerah di Jawa Barat. Pesisir pertama kali terbit pada tahun 2014. Selain reportase dari tim redaksi, Pesisir juga menerima berbagai tulisan masyarakat. Tim redaksi Pesisir menyiapkan tenaga pengalihbahasaan ke dalam bahasa Cirebon dan/atau Indramayu atas setiap tulisan yang diterimanya.



Seratus cerita terbaik dari Lomba Revitalisasi Cerita "Si Kabayan": Perekaciptaan Dongeng melalui Budaya Literasi sudah dibukukan oleh Balai Bahasa Jawa Barat. Buku yang berjudul "100 Cerita Si Kabayan Masa Kini" tersebut kini sudah dapat dibaca oleh masyarakat dan diharapkan dapat menjadi bahan bacaan siswa di sekolah.

Kepala Balai Bahasa Jawa Barat, Drs. M. Abdul Khak, M.Hum., dalam pengantarnya mengatakan bahwa "Revitalisasi Cerita Kabayan: Perekaciptaan Dongeng melalui Budaya Literasi" adalah inovasi program literasi sebagai bentuk rasa cinta, peduli, dan tanggung jawab terhadap bahasa Indonesia, budaya daerah, dan budaya literasi. Kegiatan ini juga merupakan upaya membangunkan kembali "tidurnya" tradisi mendongeng dan mengembalikannya ketertarikan masyarakat akan tradisi mendongeng.

Kemampuan Berbahasa Daerah dan Asing Peserta Duta Bahasa Jawa Barat 2017					
Bahasa Asing	Jumlah	Persentase	Bahasa Daerah	Jumlah	Persentase
Inggris	371	72.60%	Cirebonan	20	5,05%
Arab	61	11.94%	Melayu-Betawi	23	5,81%
Jepang	19	3.72%	Sunda	353	89,14%
Perancis	17	3.33%	<b>Jumlah</b>	<b>396</b>	<b>100.00%</b>
Korea	15	2.94%			
Turki	1	0.20%			
Jerman	14	2.74%			
Mandarin	7	1.37%			
Belanda	2	0.39%			
Spanyol	1	0.20%			
Melayu-Malaysia	1	0.20%			
Rusia	1	0.20%			
Esperanto	1	0.20%			
<b>Jumlah</b>	<b>511</b>	<b>100.00%</b>			

Kali ini Statistika Kebahasaan akan mengulas data yang diperoleh dari kegiatan "Pemilihan Duta Bahasa Jawa Barat 2017".

Seleksi Duta Bahasa Jawa Barat kali ini menjaring sebanyak 396 pendaftar. Pendaftaran dilakukan dengan mengirimkan naskah berupa esai terkait dengan tema "Peranan Duta Bahasa sebagai Ikon Berbahasa dan Penjaga Kebhinekaan". Pengirim esai tersebut berasal dari berbagai instansi, universitas, dan berbagai bidang ilmu (seni, teknik, bahasa, kedokteran, agama, bisnis, psikologi, komunikasi, dll).

Pengirim esai terbanyak berasal dari Kota dan Kabupaten Bandung (43,4%). Selebihnya (56,6%) tersebar di 25 kabupaten dan kota. Situasi ini menggambarkan bahwa masih terdapat kesenjangan akses informasi antardaerah di bidang kebahasaan pada kalangan muda (19--25 tahun) di wilayah Jawa Barat. Suatu situasi yang perlu diperbaiki, mengingat bahwa generasi muda merupakan aset bangsa yang akan menjamin keberlangsungan pembangunan bangsa.

Satu hal yang patut disyukuri adalah bahwa 100% pengirim esai tersebut mampu berbahasa daerah (Sunda, Melayu-Betawi, dan Cirebonan). Hal itu berarti bahwa situasi penggunaan bahasa daerah di Jawa Barat masih relatif terjamin karena- di antara indikator

pemertahanan suatu bahasa adalah bahwa- bahasa itu masih digunakan oleh generasi muda. Dapat dikatakan pula bahwa model pemilihan duta bahasa dengan menggunakan esai yang bertema pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra ini berdampak pada kesadaran untuk tetap menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga dan masyarakat bagi 396 generasi muda Jawa Barat. Sekaligus pula membudayakan literasi di kalangan generasi muda.

Data lain yang menarik untuk dicermati adalah terkait dengan kemampuan berbahasa asing pengirim esai seleksi Duta Bahasa Jawa Barat 2017. Pada data yang dihimpun panitia seleksi ini terdapat "kenaikan jumlah peserta seleksi" sebanyak 115 peserta atau 29% dari 396 menjadi 511. Kondisi ini dapat dibaca bahwa terdapat 115 pengirim esai memiliki kemampuan berbahasa asing lebih dari 1. Dari data *Kemampuan Berbahasa Daerah dan Asing Peserta Duta Bahasa Jawa Barat 2017* tersebut tampak bahwa 94% (371) peserta mampu berbahasa Inggris. Pertanyaan yang muncul adalah apakah 6% pengirim esai tersebut tidak dapat berbahasa Inggris dan mampu berbahasa asing lainnya? Sepertinya hal itu tidak masuk akal. Lebih masuk akal apabila 100% pengirim esai tersebut mampu berbahasa

FINALIS DUTA BAHASA JAWA BARAT 2017

NO	NAMA LENGKAP	UNIVERSITAS/LULUSAN	JURUSAN
1	Mulyadi	Universitas Pendidikan Indonesia	Pendidikan Bahasa Jerman
2	Cardina Novianty Adiputra	Telkom University	Ilmu Komunikasi
3	Aditya Nugraha	Institut Seni Budaya Indonesia	Karawitan
4	Fani Safitri	STBA Yapani Abu Bandung	Bahasa Prancis
5	Ahmad Kevin Ridho Al Khudri	Universitas Padjadjaran	Sastra Arab
6	Siti Khumairozzahra	Universitas Negeri Jakarta	Pendidikan Bahasa Arab
7	Marshall Rolland Ihan	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Studi Agama
8	Riska Zakiah	Universitas Negeri Jakarta	S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
9	Yusra Afarizi	Institut Teknologi Bandung	Kimia
10	Eka Fasikha	Universitas Indonesia	Ilmu Ekonomi
11	Binar Saha Guna	Telkom University	MBTI
12	Lina Destriani	Universitas Suryakencana	Pendidikan Bahasa Inggris
13	Diva Direja Sofyana	STIE Ekaifas	Manajemen
14	Anita Puspitasari Widiastruti	Politeknik Pos Indonesia	D3 Manajemen Bisnis
15	Rangga Wiradireja	Universitas Pendidikan Indonesia	Pendidikan Bahasa Perancis
16	Azharra Aninda Putri Al Farid	Universitas Pendidikan Indonesia	Pendidikan Bahasa Inggris
17	Zainal Saiful Amir	Universitas Pendidikan Indonesia	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
18	Nadhira Andriyana Artana	Universitas Padjadjaran	Ilmu Komunikasi/Ilmu Budaya (Double Degree)
19	M. Sando Herawan	Institut Teknologi Bandung	Teknik Sipil
20	Stefani Dyah Retno Pudyanti	Universitas Gadjah Mada	Ilmu Hubungan Internasional
21	Iqbal Muhammad Sahid	Universitas Padjadjaran	Ilmu Pemerintahan
22	Hikmah Nur Insani	Universitas Pendidikan Indonesia	Pendidikan Bahasa Inggris
23	Fahmi Nugraha Heryanto	Universitas Pendidikan Indonesia	Pendidikan IPS
24	Wine Anita Tesa	Universitas Pendidikan Indonesia	Ilmu Komunikasi
25	Heraadi	Institut Teknologi Bandung	Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
26	Rina Ayu Nurrohmah	UIN	Manajemen
27	Ryan Yaldani Ahmad Hidayat	Universitas Padjadjaran	S2 Ilmu Sejarah
28	Maurika Khansa Kaulika	Universitas Katolik Pararayangan	Ilmu Administrasi Bisnis
29	Aditya Aksani Taqsim	Universitas Islam Bandung	PSIKOLOGI
30	Raden Ajeng Faadhila Ramadhanti Mustikadewi	Institut Pertanian Bogor	Bisnis

Sebaran Wilayah Pendaftar Duta Bahasa Jawa Barat 2017		
Kabupaten/Kota	Jumlah	Persentase
Kab. Bandung	84	21.21%
Kab. Bandung Barat	24	6.06%
Kab. Bekasi	12	3.03%
Kab. Bogor	18	4.55%
Kab. Ciamis	4	1.01%
Kab. Cianjur	17	4.29%
Kab. Cirebon	8	2.02%
Kab. Garut	14	3.54%
Kab. Indramayu	6	1.52%
Kab. Karawang	6	1.52%
Kab. Kuningan	6	1.52%
Kab. Majalengka	4	1.01%
Kab. Pangandaran	2	0.51%
Kab. Purwakarta	5	1.26%
Kab. Subang	8	2.02%
Kab. Sukabumi	7	1.77%
Kab. Sumedang	19	4.80%
Kab. Tasikmalaya	7	1.77%
Kota Bandung	88	22.22%
Kota Banjar	4	1.01%
Kota Bekasi	7	1.77%
Kota Bogor	10	2.53%
Kota Cimahi	19	4.80%
Kota Cirebon	3	0.76%
Kota Depok	6	1.52%
Kota Sukabumi	2	0.51%
Kota Tasikmalaya	6	1.52%
<b>Jumlah</b>	<b>396</b>	<b>100.00%</b>

Inggris dan sebagian lain mampu berbahasa asing lainnya. Dari uraian ini dapat direkomendasikan bahwa instrumen pendataan untuk seleksi Duta Bahasa Jawa Barat berikutnya perlu diperbaiki. (Des)



## Kamus Besar Bahasa Indonesia

Badan Bahasa, Kemendikbud Buku & Referensi ★★★★★ 6.078

3+

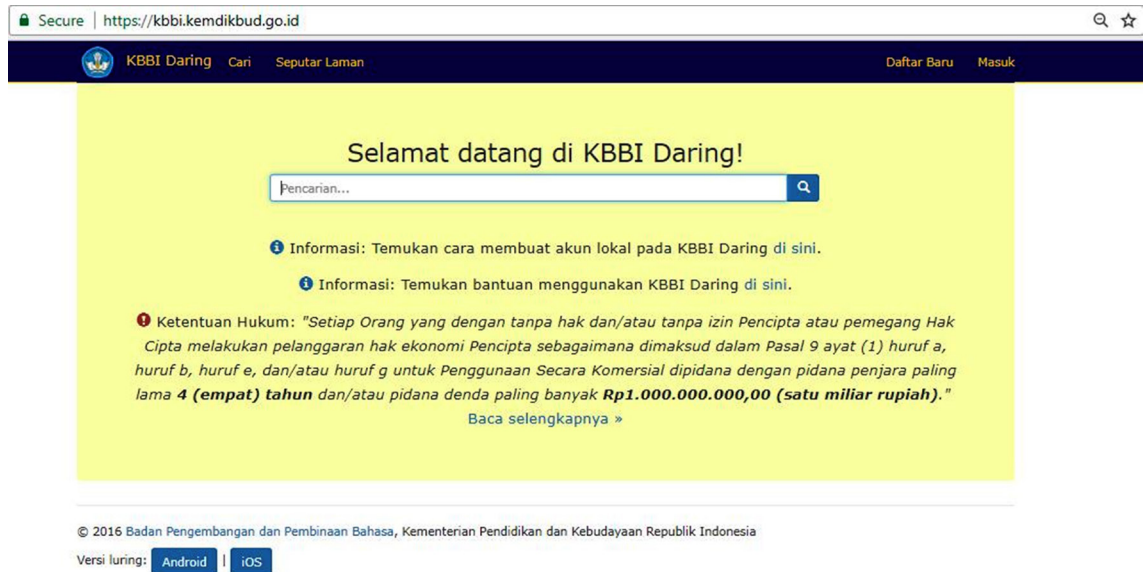
Tambahkan ke Wishlist Instal

Dapatkan aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V secara cuma-cuma. Aplikasi ini dapat diunduh melalui *playstore*.

Perhatikan logo dan gambar di samping ini untuk mendapatkan versi resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia juga disiapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara daring (*online*). Silakan akses ke <https://kbbi.kemdikbud.go.id> untuk menemukan arti kata bahasa Indonesia.

Dalam laman ini juga disiapkan tautan untuk mengakses dan mengunduh aplikasi KBBI Edisi V versi luring (*offline*).



Seri Penyuluhan Bahasa

Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia

PARAGRAF

EJAA

KALIMAT

BENTUK  
AN PILIHAN KATA



Pusat Pembinaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
2015



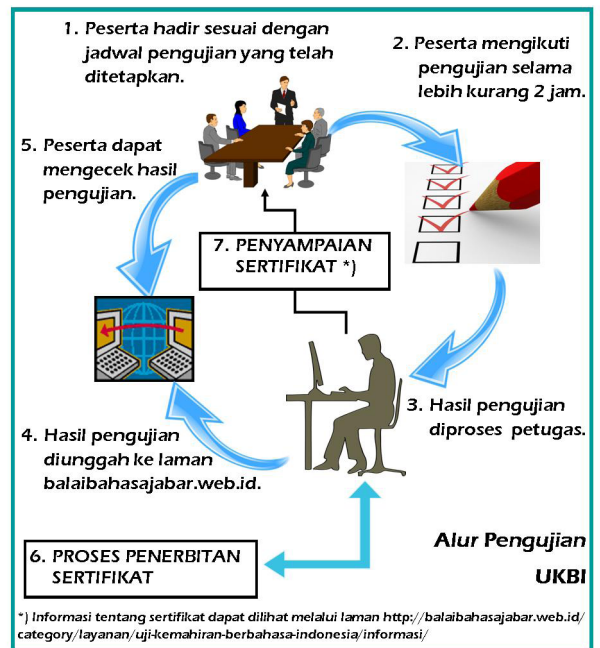
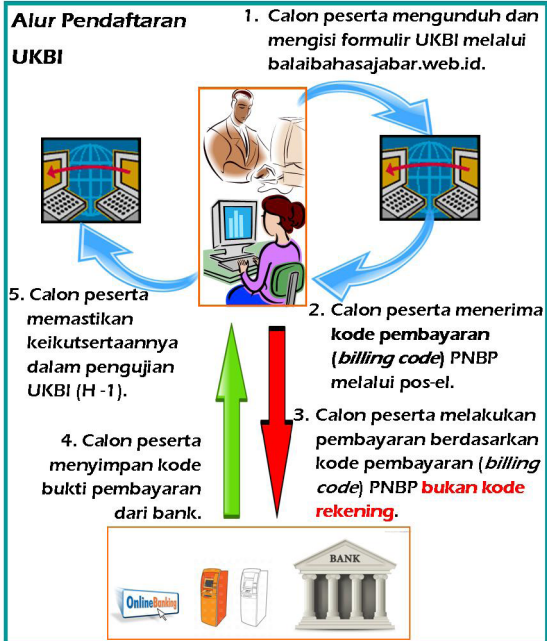
Pusat Pembinaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
2015



Pusat Pembinaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
2015

Salah satu upaya yang dilakukan dalam pembinaan bahasa Indonesia adalah pemyarakatan bahasa Indonesia. Pemyarakatan bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan langsung dan penyuluhan tidak langsung. Penyuluhan langsung dilakukan dengan cara bersemuka (bertatap muka) antara peserta penyuluhan (pesuluh) dan penyuluh. Sementara itu, penyuluhan tidak langsung, antara lain, dilakukan melalui media elektronik.

Bahan penyuluhan berupa buku tentang pilihan kata, kalimat, paragraf, dan ejaan dapat diunduh cuma-cuma di <http://badan-bahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/penyuluhan>.



## “UKBI Mengukur Mutu Kemahiran Berbahasa Indonesia”

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) adalah sarana uji untuk mengukur kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia lisan dan tulis yang dikembangkan oleh Badan Bahasa. Dengan UKBI seseorang dapat mengetahui mutu kemahirannya dalam berbahasa Indonesia. UKBI merupakan tes berbahasa Indonesia yang berstandar nasional dan berpotensi internasional.

**Terbatas**  
(251--325)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji

- a) memiliki kemahiran yang sangat tidak memadai dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis;
- b) peserta uji hanya mampu berkomunikasi untuk keperluan sintas;
- c) pada saat yang sama, predikat ini juga menggambarkan potensi yang bersangkutan dalam berkomunikasi masih sangat besar kemungkinannya untuk ditingkatkan.

**Marginal**  
(326--404)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji

- a) memiliki kemahiran yang tidak memadai dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis;
- b) tidak mengalami kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan kemasyarakatan.

**Semenjana**  
(405--481)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji

- a) memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis;
- b) untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks.

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji

- a) memiliki kemahiran yang memadai dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis;
- b) mampu berkomunikasi untuk keperluan sintas dan kemasyarakatan dengan baik, tetapi masih mengalami kendala dalam hal keprofesian yang kompleks.

**Madya**  
(482--577)

**Unggul**  
(578--640)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji

- a) memiliki kemahiran yang tinggi dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis;
- b) tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas dan sosial;
- c) tidak terkendala dalam berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, baik keprofesian yang sederhana maupun kompleks.

**Sangat Unggul**  
(641--724)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji

- a) memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis;
- b) tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas, sosial, dan keprofesian;
- c) masih memiliki kendala untuk kepentingan akademik yang kompleks.

**Istimewa**  
(725--800)

Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji

- a) memiliki kemahiran yang sempurna dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis;
- b) tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan personal, sosial, keprofesian, dan keilmiah.

